



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**HARGA DIRI TOKOH UTAMA DALAM NASKAH RANDAI
SUTAN PAMENAN KARYA WISRAN HADI
TINJAUAN STRUKTURAL**

SKRIPSI



**ZAINAL HABIBI
06 186 010**

**PRODI BAHASA DAN SASTRA DAERAH MINANGKABAU
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabilalamin. Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidaya yang tidak ada henti kepada umat-Nya, serta salawat dan salam penulis sampaikan juga pada nabi muhammad SAW. Dengan semua rahmat dan keberkahan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Harga Diri Tokoh Utama Dalam Naskah Randai Sutan Pamenan Karya Wisran Hadi Tinjauan Struktural” dan ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Selesaiannya skripsi ini, tidak lepas dari segala bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Andalas, Prof.Dr. Herwandi, M.Hum,
2. Dr Khairil Anwar, M.Si selaku pembimbing I yang begitu sabar menyikapi persoalan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga kepada bapak Drs. Wasana M.Hum. sebagai pembimbing II yang telah memberi arahan dan jalan keluar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Muchlis Awwali, SS., M.Si selaku ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
4. Semua dosen yang ada di Jurusan Sastra Daerah yaitu Khanizar Chan, S.Sn.,M.Si. Pramono, S.S., M.Si. Herry Nur Hidayat, S.S, M.Hum. Yeri Satria Putra, S.S.

Bahren, S.S. Dr. Hasanudin, M.Si. Dra. Reniwati, M.Hum. Rona Almos, S.S, M.Hum. Dra. Lindawati, M.Hum. Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum. dan Mak Katik. Tidak lupa buat pimpinan dan staf perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

5. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada kedua orang tua *Apak Jo Amak* yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dan tidak lupa *uda jo uni* serta anak kamanakan yang selalu *mambuek* penulis merasa senang tanpa dukungan moral dari semuanya, skripsi ini tidak mungkin terwujud.
6. Semua angkatan 06 diantaranya Nindi Manis , Poppy, Hari, Yosha , Heru, Robert, Brahma, Oky, Iis, Laura, Oty, Osy, Cici, Andi, Dedy, Caca dan lainnya yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.
7. Semua senior terutama buat Surya dan spesial buat para junior di jurusan Sastra Daerah Minangkabau.

Padang, 28 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

ABSTRAK..... vi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian..... 6

1.4 Landasan Teori 6

1.5 Tinjauan Pustaka 12

1.6 Metode dan Teknik..... 14

1.7 Sistematika Penulisan..... 15

BAB II UNSUR INSTRINSIK DALAM NASKAH RANDAI SUTAN

PAMENAN KARYA WISAN HADI..... 17

2.1 Tokoh dan Penokohan..... 18

2.1.1 Sutan Pamenan 21

2.1.2 Tuanku Rajo Tuo..... 22

2.1.3 Rajo Angek Garang..... 24

2.1.4 Bujang Salamaik 25

2.1.5 Inyiak Rang Paladang..... 26

2.1.6 Ranik Jintan.....	27
2.2 Latar	29
2.1.2 Latar Tempat.....	30
2.2.2 Latar Waktu.....	31
2.2.3 Latar Sosial.....	32
2.3 Tema.....	35
BAB III HARGA DIRI DALAM NASKAH RANDAI SUTAN KARYA WISRAN HADI.....	39
3.1 Keinginan untuk Dihormati dan Dihargai	44
3.2 Mengembalikan Kehormatan Diri.....	46
3.3 <i>Membangkit Batang Tarandam</i>	47
BAB IV PENUTUP	50
4.1 Simpulan.....	50
4.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Zainal Habibi (06186010) Harga Diri Tokoh Utama dalam Naskah Randai Sutan Pamenan Karya Wisran Hadi “Tinjauan Struktural”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa dalam naskah Randai Sutan Pamenan terdapat persoalan mengenai “harga diri” yang penting untuk dijadikan bahan penelitian. Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Dalam penelitian ini yang menjadi masalah adalah tindakan dari Rajo Angek Garang yang menimbulkan reaksi dari Sutan Pamenan untuk melakukan pembalasan

Penelitian ini menggunakan tinjauan Struktural. Struktural pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia terutama yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Analisis struktural dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik. Data ini dihubungkan dengan analisis intrinsik yaitu mengungkap persoalan tokoh dan penokohan, latar, dan tema.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah naskah randai Sutan Pamenan menggambarkan realita kehidupan sosial masyarakat terutama yang berhubungan dengan harga diri tokoh utama yang telah dicoreng oleh Rajo Angek Garang. Sutan Pamenan merupakan wujud yang mewakili tindakan dan tingkah laku seseorang yang ingin menuntut balas perlakuan buruk orang lain terhadap dirinya.

Kata kunci : Naskah Randai, Harga Diri, Sutan Pamenan, Struktural.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan suatu daerah yang segala sesuatunya diatur oleh adat yang berlaku. Adat yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan norma-norma hukum tak terkecuali adat kebiasaan, tingkah laku dan lain sebagainya. Adat menurut *Kamus Lengkap Bahasa Minang* adalah aturan hidup bermasyarakat yang sudah lazim diikuti sejak dahulu yang diciptakan oleh para leluhur (Saydam, 2004:3).

Masyarakat merupakan pencipta dan penggerak dari suatu kebudayaan. Tanpa adanya masyarakat maka akan sangat mustahil tercipta suatu kultur maupun peradaban, bahkan segala bentuk kesenian pun tercipta dari masyarakat itu sendiri. Dengan berkesenian, masyarakat akan dapat mengekspresikan segala sesuatu yang dia pikirkan dan dia rasakan dalam bentuk karya seni, kemudian ditampilkan dan dijadikan suatu identitas dari kelompok masyarakat. Identitas inilah yang kemudian dikembangkan dan menjadi sesuatu hal yang wajib untuk dipahami dan dipelajari oleh masyarakat tak terkecuali generasi muda, seperti kesenian randai.

Randai menurut Navis (1984:275) berasal dari kata *andai-andai* dengan awalan *bar* sehingga menjadi *barandai-andai*, yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara yang bersahut-sahutan. Permainan ini biasanya mengambil salah satu tema klasik Minangkabau, seperti Magek Manandin, Lareh Simawang, Cindua mato dan sebagainya. Dengan kata lain, randai merupakan unsur yang kompleks. Kekomplekannya tersebut dapat dilihat melalui tokoh,

kostum, musik, dendang, teks randai dan pemain *galembong* yang menunjang pertunjukan atau pentas.

Menurut Esten (1992:110), randai adalah penyajian *kaba* Minangkabau dalam bentuk drama atau teater tradisional dengan pola melingkar atau arena. Randai menurut *Kamus Lengkap Bahasa Minang* adalah permainan khas rakyat Minangkabau yang dilakukan oleh beberapa orang secara berderet, kemudian melingkar, setelah itu mereka bernyanyi secara bergantian dengan membuat gerakan pencak sambil bertepuk tangan, yang dipimpin oleh seorang diantaranya (*tukang goreng*) bertindak sebagai pemberi aba-aba (Saydam, 2004:310).

Randai juga merupakan salah satu bagian dari pengembangan kultur budaya tradisional, yang lahir bersamaan dengan adanya keinginan untuk melakukan sesuatu yang dapat menghibur khalayak ramai melalui ajang kesenian yang dinamakan permainan rakyat. Sampai saat ini belum ada catatan sejarah yang dapat dijadikan petunjuk kapan kesenian randai ini muncul dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, serta siapa pencipta kesenian itu pertama kali (Esten, 1991:32).

Di dalam randai, bagian-bagian cerita yang didendangkan disebut dengan gurindam. Gurindam dan tari yang bersumber dari gerakan silat menjadi ciri khas dari pertunjukan randai. Tukang dendang berfungsi untuk menyampaikan jalan cerita melalui lagu-lagu yang dinyanyikan, dan kemudian menjadi penanda bahwa jalan cerita akan dimulai, berubah atau memasuki babak baru. Dengan kata lain, tukang dendang menjadi penentu dalam kesuksesan suatu pertunjukan randai.

Pada zaman dahulu, cerita randai dimainkan tanpa menggunakan media naskah yang dituliskan, melainkan melalui improvisasi yang sudah diatur dan diketahui jalan cerita yang akan dimainkan melalui tukang dendang sebagai perantara atau pemandu di dalam cerita. Pada zaman sekarang, cerita randai sudah mengalami kemajuan berupa adanya naskah, tempat pertunjukkan, para pemain sesuai dengan watak atau karakteristik tokoh, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Telah banyak naskah randai yang ditulis orang, salah satunya naskah randai "Sutan Pamenan" karya Wisran Hadi yang ditulis sekitar tahun 1980-an, (diskusi pada hari kamis tanggal 5 Mei 2011). Naskah randai ini membahas tentang harga diri Sutan Pamenan yang telah terusik akibat tindakan yang dilakukan oleh Rajo Angek Garang yang dengan sengaja menghina dan merendahkan harga diri Sutan Pamenan.

Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Sedangkan menurut Gilmore (dalam Akhmad Sudrajad) mengemukakan bahwa: "*....self esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the individual holds toward himself.*" Pendapat ini menerangkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Sementara itu, Buss (1973) memberikan pengertian *harga diri (self esteem)* sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 1998).

Definisi lain dari harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang (Frey&Carlock, 1987). Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya.

Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Bila seseorang mempunyai harga diri yang tinggi, maka perilakunya juga akan tinggi, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada

perilakunya yang negatif pula. Dari beberapa definisi harga diri di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah yang dibuat individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

Orang Minangkabau meletakkan harga diri yang sangat tinggi dimana ditopang oleh ego dari pribadi manusia itu sendiri. Ego tersebut didorong oleh motivasi (Navis, 1984:62). Harga diri menjadi penting untuk mengangkat harkat dan martabat apabila terjadi suatu malapetaka atau bahkan aib yang merugikan suatu kelompok masyarakat atau kaum. Harga diri menjadi penting untuk membuktikan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama, dihargai dan lain sebagainya. Dengan kata lain, harga diri bagi orang Minangkabau adalah sebagai pemicu timbulnya hasrat dan keinginan untuk mempertahankan apa yang perlu dipertahankan, hal ini sebagai salah satu alternatif untuk mempertahankan ego yang dimiliki oleh setiap manusia.

Alasan penulis mengangkat naskah ini menjadi objek penelitian karena realitas sosial dalam naskah randai “Sutan Pamenan” tidak sesuai dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau. Di mana harga diri Sutan Pamenan menjadi tolak ukur yang paling nyata dalam mempertahankan harkat dan martabatnya khususnya terhadap penindasan yang dilakukan oleh Rajo Angek Garang yang terlanjur melukai dan menjatuhkan wibawa dan harga diri Sutan Pamenan. Harga diri ini diwakili oleh tokoh utama (Sutan Pamenan) dengan Tuanku Rajo Tuo. Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori struktural, yaitu sebuah

model pendekatan sastra dengan melalui struktur yang bersifat membangun suatu karya.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Hal ini berguna untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Batasan masalah penelitian ini dibatasi pada hal sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun cerita naskah randai "Sutan Pamenan"?
2. Bagaimanakah harga diri bagi orang Minangkabau yang tergambar dalam naskah randai "Sutan Pamenan"?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan struktur yang membangun cerita naskah randai "Sutan Pamenan".
2. Menjelaskan harga diri bagi orang Minangkabau yang tergambar dalam naskah randai "Sutan Pamenan".

1.4 Landasan Teori

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia terutama yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Nurgiyantoro (1995:36-37) menyatakan bahwa karya sastra diasumsikan sebagai

salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Setiap unsur dalam bagian sistem struktur akan bermakna apabila dihubungkan dengan unsur lain yang terkandung didalamnya.

Abrams (Nurgiyantoro, 1995:36) menyatakan bahwa sebuah karya sastra fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyorotkan pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi dan secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas dari teori struktural menurut Pradopo adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berhubungan (2000:71).

Analisis struktural dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Pada mulanya dilakukan identifikasi yang kemudian dideskripsikan melalui keadaan peristiwa, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dijelaskan fungsi dari masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhannya, maka secara bersama akan membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu, misalnya hubungan antar peristiwa yang satu

dengan peristiwa yang lainnya, kaitannya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995:37).

Dengan demikian, analisis struktural bertujuan untuk mengembangkan dan memaparkan secara cermat, teliti dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir-anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Yang terpenting adalah bagaimana menunjukkan hubungan antarunsur tersebut dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik serta makna yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan karena karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, namun hal inilah yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lainnya, salah satunya adalah konflik harga diri tokoh (Nurgiyantoro, 1995:38). Konflik sangat berperan penting di dalam sebuah cerita. Tanpa adanya konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut terkesan datar dan monoton.

Konflik menyaranakan pada pengertian tentang sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan, yang terjadi dan dialami oleh tokoh di dalam cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Waren, 1993). Dengan demikian, konflik dalam pandangan kehidupan manusia normal-wajar-faktual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya mengalami suatu proses (pertikaian), dan dapat terjadi dan dialami oleh

seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dalam banyak hal menentukan kualitas dan kemenarikan karya itu. Bahkan, jika menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah untuk membangun dan mengembangkan konflik itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995:39).

Namun, tidak demikian halnya untuk cerita yang diteksnaratifkan. Kehidupan yang tenang, tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik, dapat berarti "tak akan ada cerita, tak akan ada plot" karena ceritanya terkesan datar, dan tidak ada intrik didalamnya. Peristiwa kehidupan baru dapat menjadi cerita (plot) apabila dimunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, sehingga menarik untuk diceritakan. Apabila hal tersebut tidak dapat ditemui dalam kehidupan nyata, maka tugas dari seorang pengarang untuk menciptakan konflik secara imajinatif dalam karyanya.

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, bahkan konflik pun pada hakikatnya merupakan suatu peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik dan begitu pula sebaliknya. Konflik demi konflik yang disusul dengan peristiwa-peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, akan sampai pada suatu titik puncak yang disebut dengan klimaks.

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik dapat melibatkan aktifitas fisik dimana terdapat interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang diluar dirinya: tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, dan dapat pula dibedakan

ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Nurgiyantoro, 1995:123).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan kedalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) (Nurgiyantoro, 1995:124).

Konflik fisik (atau disebut juga: konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik dan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Ia dapat berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya di dalam masyarakat (Nurgiyantoro, 1995:124).

Di pihak lain, konflik internal (atau: konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, atau jiwa seorang tokoh di dalam cerita. Dengan kata lain, konflik internal merupakan konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri, dengan kata lain ia lebih dititik beratkan pada permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, terjadi pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 1995:124).

Konflik itu sendiri dapat ditemukan melalui imajinasi dan kemudian dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata. Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah karya fiksi, terdiri dari bermacam-macam wujud dan tingkatan kefungsiannya. Konflik-konflik tersebut dapat berfungsi sebagai konflik utama atau sub-subkonflik (konflik-konflik tambahan). Tiap konflik tambahan haruslah bersifat mendukung, karena ia bertugas untuk mempertegas kehadiran dan eksistensi konflik utama. Konflik sentral (*central conflict*), dapat berupa konflik internal atau eksternal atau keduanya sekaligus. Konflik utama inilah yang merupakan inti plot, inti struktur cerita, dan sekaligus merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan.

Konflik utama sebuah cerita dapat berupa pertentangan antara kesetiaan dengan penghianatan, cinta kekasih dengan cinta tanah air (atau cinta yang lain), kejujuran dengan keculasan, perjuangan tanpa pamrih dengan penuh pamrih, kebaikan dengan kejahatan, keberanian dengan ketakutan, kesucian moral dengan kebejatan moral, perasaan religiositas dengan bukan religiositas, peperangan dengan cinta perdamaian, dan sebagainya. Konflik utama biasanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan pengarang: tema (utama) cerita. Usaha menemukan dan memahami konflik utama sebuah cerita, dengan demikian, dapat membantu pembaca untuk menemukan dan memahami makna yang dikandung alam cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995:126).

Konflik utama internal pada umumnya dialami atau ditimpakan kepada tokoh utama cerita atau tokoh protagonis. Hal ini dapat dilihat melalui karya-karya yang bersudut pandang orang pertama (gaya aku). Konflik utama eksternal

juga dialami dan disebabkan oleh adanya pertentangan antar tokoh utama, yang berwujud tokoh protagonis dan tokoh (atau: “pihak”) antagonis. Adanya pertentangan dan berbagai konflik inilah yang membawa cerita sampai ke klimaks. Sebuah karya dipandang sebagai berkonflik utama internal atau eksternal, sebenarnya, lebih dilihat dari konflik mana yang mendominasi, sedang pada kenyataannya keduanya pasti akan sama-sama muncul.

Konflik yang ada dalam naskah randai Sutan Pamenan ini adalah konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam hati, atau jiwa seorang tokoh di dalam cerita. Dengan kata lain, konflik internal merupakan konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri, dengan kata lain ia lebih dititik beratkan pada permasalahan intern seorang manusia. Tidak menutup kemungkinan tokoh-tokoh yang lain muncul dan menjadi pemicu terjadinya konflik. Dalam hal ini konflik ini lebih merujuk pada harga diri tokoh utama, dimana yang mengalami peristiwa atau kejadian sampai ke titik konflik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, belum ditemukan adanya penelitian terhadap naskah randai Sutan Pamenan. Namun dalam hal ini penulis menemukan berupa skripsi yang berhubungan dengan objek yang penulis teliti. Dalam skripsi tersebut sedikit banyak menyinggung tentang objek yang penulis teliti diantaranya.

1. Surya Dharma Eka Sakti (2008) dalam skripsi nya yang berjudul “Teks Randai Umbuik Mudo Karya Musra Dahrizal” membahas tentang pengertian randai dan unsur pendukung randai tersebut di antaranya; (1)

unsur musik di tampilkan untuk mengiringi musik pengiring gurindam atau gelombang randai, musik pengantar pembuka dan penutup yang dapat di lihat pada alat musik pengiring seperti; *saluang, talempong, gandang, bansi* dan alat musik lainnya. (2) unsur tari, dapat kita lihat seperti dalam tari pasambahan pembuka randai (tari *galombang*), (3) unsur silat, dapat di lihat pada gerakan para pemain legaran karena gerak *galombang* dalam randai merupakan dasar dari silat, (3) unsur vokal (*dendang*) dapat di lihat pada nyanyian yang membuka, membatasi dan menutup adegan atau cerita, (4) unsur teater, dapat kita lihat pada penokohan yang dilakukan oleh aktor atau tokoh cerita, (5) unsur teks merupakan unsur terpenting dalam sebuah pertunjukan randai, pertunjukan randai tergantung dari bagaimana para pemain randai membawakan cerita teks.

2. Dwi Gusrianti A (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Curito Randai Magek Manandin Yang ditulis oleh Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto: Satu Kajian Antropologi Sastra”. Dalam skripsi ini membahas hubungan manusia dengan karya sastra yang dikaji berdasarkan antropologi sastra.
3. Charisma Pratama (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Tokoh Utama Kaba *Si Umbuik Mudo* yang dialih bahasakan oleh Sjamsuddin Sutan Radjo Endah: Tinjauan Struktural”. Skripsi ini membahas tentang konflik atau pertikaian konflik yang menimbulkan reaksi dan keinginan untuk membalas *manjapuik malu* yang diakibatkan karena harga diri keluarga dan harkat martabatnya telah dihina secara tidak terpuji oleh Puti Galang Banyak, melalui kata-kata penghinaan yang dilontarkannya kepada ibu kandung Umbuik Mudo terhadap penolakan lamaran tersebut. Jalan

yang dilakukan oleh Umbuik Mudo adalah dengan mengirimkan mantra *pakasih* atau guna-guna, yang bertujuan untuk menghilangkan akal sehat seseorang dimana hati dan pikirannya tertuju pada orang yang dihinanya dan berbalik menggilainya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah prosedur kerja yang ditempuh, sedangkan teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah (Suriasumantri, 1996:330). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau tokoh-tokoh pelaku yang diamati (Moleong, 2007:3).

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks untuk mengetahui hubungan Pola Asuh Anak dalam naskah randai Sutan Pamenan, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala atau peristiwa apa saja yang terdapat dalam naskah randai. Dengan demikian, tahapan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Data didapatkan dengan cara melakukan studi kepustakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang didapatkan terdiri atas dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui naskah randai Sutan Pamenan. Data sekunder berupa bahan-bahan pustaka yang relevan dan mendukung penelitian ini.

2. Analisis data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori struktural sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian ini dapat tercapai. Data-data tersebut berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi dan berhubungan dengan objek penelitian, kemudian menghubungkannya dengan teori struktural yang berkaitan dengan objek penelitian. Realita yang terjadi adalah harga diri tokoh utama yang berkaitan langsung dengan Sutan Pamenan. Hal inilah yang akan dibahas dan kemudian dianalisis melalui data-data yang terdapat dalam naskah tersebut.

3. Penyajian hasil analisis

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan permasalahan yang ada berdasarkan data-data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya.

4. Simpulan

→ Menyimpulkan hasil penelitian dari segala analisis yang telah dilakuka

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atas penelitian ini adalah:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Memuat analisis struktur yang terbatas pada tokoh dan penokohan, latar dan tema.

- Bab III : Memuat harga diri tokoh utama yaitu Sutan Pamenan yang terdapat dalam naskah randai Sutan Pamenan.
- Bab IV : Penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.



BAB II

UNSUR INTRINSIK NASKAH RANDAI *SUTAN PAMENAN KARYA* WISRAN HADI

Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Chaniago, 2002:31), analisis adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya melalui suatu proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya. Sedangkan struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro, 1995:35).

Struktur karya sastra juga menyarankan pada pengertian hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, dan secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Analisis struktur dalam karya fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik mulai dari keadaan peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:37).

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu dalam sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, dan lain sebagainya, yang terpenting adalah bagaimana menunjukkan hubungan antar unsur tersebut dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik,

disamping karya sastra mempunyai ciri dan keunikannya tersendiri (Nurgiyantoro, 1995:37-38).

Unsur penceritaan merupakan objek utama, telaah struktur tidak hanya mengkategorikan struktur bahasa dalam teks secara terpisah. Telaah struktur harus dikaitkan pula dengan fungsi struktur lainnya. Sebagaimana dikemukakan Fananie (2002:115), bahwa setiap unit dari struktur yang ada hanya akan bermakna jika dikaitkan dengan dengan struktur lainnya. Berarti dalam hubungan tersebut yang terpenting adalah menghadirkan makna secara keseluruhan. Keterkaitan antarunsur juga perlu dilakukan untuk melihat perkembangan dan sampai sejauh mana peranan tokoh dalam cerita memperlihatkan kesinambungannya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam sebuah karya fiksi seperti halnya peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari selalu dipikul oleh tokoh-tokoh atau masing-masing dari pelaku tertentu. Tokoh cerita menurut Nurgiyantoro (1995:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan yang dilakukan dengan tindakan. Tokoh mempunyai arti penting dalam cerita karena tokoh-tokoh tersebut saling berhubungan sehingga menimbulkan konflik yang akan membawa masalah-masalah tersebut menjadi dasar cerita.

Dengan demikian, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dan berperan aktif dalam setiap permasalahan. Tokoh cerita menempati posisi yang strategis untuk menyampaikan pesan, amanat, nilai moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita hanya dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, sikap, pendirian, dan keinginan dari pengarang itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995:168).

Berkaitan dengan keseluruhan cerita, peranan tokoh tidaklah sama. Ada tokoh yang digolongkan sebagai tokoh utama dan ada tokoh yang digolongkan sebagai tokoh tambahan (tokoh bawahan). Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan terpenting dalam sebuah karya sastra, sedangkan tokoh tambahan (tokoh bawahan) adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat tertentu dan berfungsi untuk mendukung penokohan tokoh utama (Budianta dkk 2002:188). Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tidak begitu dipentingkan dan kehadirannya akan dikaitkan dengan tokoh utama secara langsung maupun secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 1994:177).

Penokohan menurut Nurgiyantoro (1995:178) adalah pelukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, yang mencakup pemberian sifat-sifat tertentu, baik secara langsung melalui deskripsi maupun secara tidak langsung melalui dialog dan penampilan tokoh. Dengan kata lain, penokohan merupakan cara untuk menampilkan tokoh-tokoh melalui pelukisan gambaran yang jelas dalam wataknya.

Berdasarkan perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam dua golongan. Pertama adalah tokoh sederhana, yaitu tokoh yang dalam bentuk aslinya adalah tokoh yang memiliki suatu kualitas pribadi tertentu dan mempunyai

satu karakter tertentu. Sifat dan pribadi tokoh sederhana, bersifat datar dan monoton, dimana hanya mencerminkan satu watak tertentu. Kedua adalah tokoh bulat, yaitu tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulakan, tetapi dapat menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, (Nurgiyantoro, 1994:181-182).

Berdasarkan kriteria, berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 1994:189-190).

Masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot dan tema. (Fananie, 2002:86). Tokoh dalam naskah randai Sutan Pamenan adalah perwatakan tokoh bulat. Tokoh bulat yaitu tokoh yang memiliki suatu watak tertentu yang dapat diformulakan, dimana penampilan watak dan tingkah laku dari tokoh tersebut bermacam-macam (Nurgiyantoro, 1995:181-188). Tokoh dalam naskah randai Sutan Pamenan hanya terfokus kepada enam orang saja. Konflik harga diri tokoh yang melibatkan enam orang (pelaku) di dalam cerita yaitu Sutan Pamenan, Tuanku Rajo Tuo, Rajo Angek Garang, Bujang Salamaik, Inyiak Rang Paladang, dan Ranik Jintan. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut dikategorikan berdasarkan

perwatakan dan perkembangan wataknya sesuai dengan jalan cerita yang ada.

Berikut analisis terhadap tokoh dalam naskah randai Sutan Pamenan.

2.1.1 Sutan Pamenan

Sutan Pamenan merupakan tokoh sentral atau tokoh utama, dimana setiap peristiwa maupun konflik yang terjadi terpusat pada diri dari tokoh itu sendiri. Sutan Pamenan merupakan seorang anak yang baik namun sedikit agak keras kepala. Seringkali apa yang diperingatkan oleh orang tuanya. Akibat dari kekeraskpalaannya itu sering kali menimbulkan konflik maupun masalah yang patut untuk dicarikan solusi. Bukti Sutan Pamenan merupakan sosok seorang anak yang keras kepala dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*“Manolah ayah kanduang denai
Agak kamari molah tagak
Ado mukasuik ka disampaikan
Lah tadanga galanggang rami
Eten diranah kayu tanam
Galanggang Rajo Angek Garang
Bari izin denai dek ayah
Pai manampuah galanggang nantun (Hal 2-3)”.*

Terjemahan:

(Wahai ayah kandung saya
Kesinilah ayah sebentar
Ada maksud yang ingin disampaikan
Sudah terdengar gelanggang ramai
Didaerah kayu tanam
Gelanggang Rajo Angek Garang
Beri izin saya oleh ayah
Pergi menempuh gelanggang itu).

Pernyataan di atas merupakan bukti bahwa Sutan Pamenan memiliki karakteristik dan pendirian yang teguh, terutama yang berhubungan dengan prinsip bahwa apa yang menjadi tujuan hendaknya dilaksanakan. Dengan demikian, Sutan pamenan ingin mengungkapkan bahwa setiap laki-laki pada prinsipnya harus berusaha dan berupaya untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan. Pada realita kekinian, sifat yang seperti itu hendaknya dipikirkan terutama yang berhubungan dengan asas guna dan manfaat. Hal ini bertujuan agar apa yang dipikirkan belum tentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Tindakan ini perlu agar terhindar dari sifat boros, hura-hura dan lain sebagainya yang hanya mendatangkan kemudharatan terhadap diri pribadi.

2.1.2 Tuanku Rajo Tuo

Tuanku Rajo Tuo adalah ayah kandung dari Sutan Pamenan. Sifat dan karakteristiknya sangat bersahaja, hanya saja kurang tegas terhadap anaknya. Akibat dari kurang tegasnya dalam mendidik Sutan Pamenan, menimbulkan masalah baru, dimana dia harus bisa memutar otak dan berpikir untuk menyelamatkan anaknya yang diakibatkan oleh ego dan keteledorannya sebagai seorang ayah. Bukti kesungguhan Rajo Tuo untuk menyelamatkan anaknya dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*“iko waang Bujang Salamaik
Bukan salamaik caro kini
Tapi salamaik urang dauhu
Kini baitu lah dek waang
Pai japuik Sutan Pemenan
Antah baa kolah inyo kini
Japuik tabao kini juo
Enten ka ranak kayu tanam
Galanggang Rajo Angek Garang
Kaba dibao urang lalu*

*Tantangan diri anak kanduang
Lah tajadi silang salisiah
Iyo jo Rajo Angek Garang
Tapi baa lah mangatoannyo
Pitaruah ayah indak waang pacik
Badan waang juo manangguangnyo (Hal:7)".*

Terjemahan:

(Wahai engkau Bujang Salamaik
Bukan Salamaik cara sekarang
Tapi Salamaik orang dahulu
Sekarang beginilah saya katakana
Pergilah menjemput Sutan Pamenan
Entah bagaimana kabarnya sekarang
Jemput dan bawa dia pulang sekarang
Didaerah kayu tanam
Gelanggang Rajo Angek Garang
Kabar dibawa orang lalu
Tentang diri anak kandung
Telah terjadi silag sangketa
Ialah dengan Rajo Angek Garang
Tapi bagaimana mengatakannya
Nasehat ayah tidak didengar
Badan kamu juga yang menanggungnya).

Pernyataan di atas merupakan bukti bahwa apa yang ditakutkan oleh Tuanku Rajo Tuo terjadi, dimana Rajo Angek Garang melakukan serangan terhadap diri anaknya. Seandainya Tuanku Rajo Tuo sedikit menentang atau melarang tindakan yang dilakukan oleh anaknya, peristiwa yang menimbulkan aib yang menjurus pada jatuhnya harga diri seseorang dimana orang banyak yang tidak lain dialami oleh anaknya sendiri yaitu Sutan Pamenan. Adakalanya sebagai seorang ayah wajib menerapkan prinsip bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Ketika hendak menolak, hendaknya dilakukan dengan prinsip yang kuat agar si anak tidak menentang apa yang telah digariskan maupun diucapkan. Jika hal yang seperti ini yang tidak diterapkan, maka yang si anak akan mudah menentang atau bahkan mengabaikan. Dengan kata lain, prinsip untuk melakukan

dan berbuat itu yang lebih baik, supaya sikap dan tindakan seorang sesuai dengan apa yang diharapkan serta sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di Minangkabau khususnya dalam sikap, tindakan dan perilaku seorang anak.

2.1.3 Rajo Angek Garang

Rajo Angek Garang merupakan sosok pemimpin yang kejam, lalim dan suka menindas orang lain. Pamer akan kekayaan menjadi suatu keharusan, agar setiap orang mengakui kehebatan maupun kejayaan yang telah dicapainya. Bukti kekejaman Rajo Angek Garang terlihat ketika dia berhasil mempermalukan Sutan Pamenan dihadapan orang ramai. Hal ini dapat lihat dalam kutipan di bawah ini:

*“usah marandang duo kali
Sambirek jalo ka tapian
Usah waang ulang duo kali
Maramang bulu kuduak den mandangkalan
Anak cacak samo cacak
Samo batalua diate pagu
Kok io waang samo bagak
Senseangan mola langan aju
Lai ka mintak ampun juo waang
Bangak awak ketek masuk pulo ka galanggang
Baru waang tau kini sia waden
Iko nan banamo Rajo Angek Garang (Hal:5-6)”*

Terjemahan:

(jangan merendang dua kali
Sambirek jala ke tepian
Jangan kamu ulang dua kali
Berdiri bulu kuduk saya mendengarkan
Anak cicak sama cicak
Sama bertelur di atas pagu
Kalau ia kamu sama hebat
Sinsingkan lah lengan baju
Ada jua kamu mintak ampun
Bodoh kamu kecil masuk pula ke gelanggang
Baru kamu tau sekarang siapa saya
Ini yang bernama Rao Angek Garang).

Pernyataan di atas merupakan bukti bahwa Rajo Angek Garang memiliki sifat yang suka menindas orang lain. Sikapnya ini tak jarang menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi orang lain. Baginya melihat orang lain terhina dan dipermalukan adalah suatu kebahagiaan yang tak ternilai harganya. Sikap yang ditonjolkan oleh Rajo Angek Garang tentunya tidak sesuai dengan prinsip dan sifat orang Minangkabau yang menjunjung tinggi harkat dan martabat orang lain. Jika sikap yang seperti ini yang banyak ditonjolkan oleh kalangan masyarakat sekarang, maka dipastikan akan banyak mental dan sikap generasi muda yang rusak, dimana tidak ada lagi penghormata dan penghagaan terhadap orang lain. Jangan sampai *kato nan ampek* hanya sebuah ungkapan yang tertuang dalam petatah-petitih tanpa ada pelaksanaannya.

2.1.4 Bujang Salamaik

Bujang Salamaik adalah orang kepercayaan dari Tuanku Rajo Tuo. Sifat dan karakteristik dari Bujang Salamaik tidak lain adalah sosok yang dapat dipercaya, setia dan jujur. Sikapnya ini tak jarang mendapatkan pujian dari Tuanku Rajo Tuo. Orang yang memiliki sikap yang sama seperti Bujang Salamaik sangat sulit untuk zaman sekarang ini. Bukti Kesetiaan Bujang Salamaik dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*Ampun lah denai dek tuanku
Ampu baribu kali ampun
Mandanga imbuan dari tuanku
Tasirok darah di dado
Mandanyuik ka ubun-ubun
Mambaleh ka ampu kaki
Guimanta sabatang tubuah
Badan bak raso bayang-bayang (Hal:6)*

Terjemahan:

(ampun lah saya wahai tuanku
Ampun beribu kali ampun
Mandanga himbauan dari tuaku
Terkejut darah di dada
Terasa ke ubun-ubun
Mehentak ke ampu kaki
Gemetar sebatang tubuh
Badan serasa bayang-bayang).

Pernyataan di atas merupakan bukti bahwa Bujang Salamaik merupakan orang yang jujur dimana dia takut untuk berbuat suatu kesalahan terutama terhadap Tuanku Rajo Tuo. Sifat yang seperti ini realitif sangat langka untuk zaman sekarang ini. Kebanyakan ingkar dan tidak setia. Sikap Bujang Salamaik merupakan salah satu contoh sikap manusia yang mencoba memegang prinsip dan tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan dan terhadap apa yang diamanahkan orang lain.

2.1.5 Inyiak Rang Paladang

Inyiak Rang Paladang merupakan seorang pesilat tanggung dan guru dari Sutan Pamenan. Melalui dialah nantinya Sutan Pamenan mendapatkan keahlian seni bela diri untuk mengalahkan Rajo Angek Garang. Sikap Inyiak Rang Paladang adalah arif dan bijaksana. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*“lah anam musim anak di siko
Baraja babagai macam ilmu
Kok io waang ka pulang bisuak
Iko lah pasan dari inyiak
Nyampang sakik indak taubek lai
Ambiak lah aie agak sacangkie
Bacolah manto nan baiko
Sabik ketek panyabik padi
Panyabik padi sado nan rabah*

*Ubek lakek panyakik pai
Pai ka bukit sabarullah
Bajalanlah tujuh hari
Ndak buliah kito basuo (Hal:9)*

Terjemahan:

(Sudah enam musim anak di sini
Belajar berbagai macam ilmu
Kalau ia kamu pulang besok
Inilah pesan dari nenek
Jika sakit tidak terobati lagi
Ambil lah air agak secangkir
Bacalah mantra ini
Sabit kecil penyabit padi
Penyabit padi semua yang rebah
Obat di pakai penyakit pergi
Pergi ke bukit sabarullah
Berjalan tujuh hari
Tidak boleh kita bertemu).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa Inyik Rang Paladang merupakan orang pintar dan sakti mandra guna. Selain bisa ilmu bela diri, dia juga bisa dalam ilmu pengobatan. Kemahirannya inilah yang kemudian diturunkan kepada Sutan Pamenan. Terkadang semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat kesombongan, namun berbeda dengan Inyik Rang Paladang, sikap sombong dan angkuh itulah yang tidak dimilikinya. Baginya kemampuan yang dimilikinya hanyalah sebuah titipan yang suatu saat bisa hilang atau bahkan dilupakan. Namun ketika kealian tersebut diturunkan kepada seserag yang memang membutuhkan, maka akan menjadi sebuah penghormatan dan diingiat sepanjang zaman.

2.1.6 Ranik Jintan

Ranik Jintan adalah tunangan dari Rajo Angek Garang dan juga sosok wanita yang juga dicintai oleh Sutan Pamenan. Sifat dan karakteristik Ranik

Jintan lebih mengarah pada suatu sikap yang penuh dengan tantangan, dimana dia dengan sengaja menguji ketulusan hati dari Sutan Pamenan dengan cara yang tidak terduga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*“kalau iyo baitu jannyo sutan
Sutan nak ka mamikek balam
Carikan denai alu nan bapucuak
Carikan denai lasuang nan baurek
Jikok lai dapek dek sutan
Baru denai dapek dek sutan (Hal:15)”.*

Terjemahan:

(kalau ia begitu sutan
Sutan ingin memikat balam
Carikan saya alu yang berpucuk
Carikan saya langsung yang berurat
Kalau sudah dapat oleh sutan
Baru saya dapat oleh Sutan).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa, Ranik Jintan ingin melihat kesungguhan hati dari Sutan Pamenan. Hal ini dilakukan karena Ranik Jintan melihat sendiri sikap dan tindakan dari Sutan Pamenan yang kurang tepat, dimana dia merasa sudah berhasil memenangkan pertandingan dan melumpuhkan Rajo Angek Garang. Dengan cara menguji Sutan Pamenan, minimal bisa sedikit banyak merubah sikap dan tingkah laku Sutan Pamenan, agar tidak meremehkan orang lain atau sesuatu hal. Sikap yang itonjolkan oleh Ranik Jintan, dirasa sudah tepat. Selain memberikan efek jera, juga member pemahaman akan pentingnya tanggung jawab dan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan tidaklah mudah, perlu usaha, kerja keras dan keyakinan untuk merubahkannya.

2.2 Latar

Latar merupakan waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah drama atau kisah. Latar juga disebut sebagai landas tumpu, menyarankan kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995:216).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana baru yang seolah-olah benar-benar terjadi. Dengan demikian, pembaca akan mudah untuk menjalankan daya imajinasinya di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuan tentang latar (Nurgiyantoro, 1995:217).

Menurut Sudjiman (1991:30), secara garis besar latar cerita adalah lingkungan peristiwa yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa yang mencakup segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya yang membangun latar cerita.

Menurut Nurgiyantoro (1995:227-235), latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiganya membicarakan masalah yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri-sendiri, namun kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Latar tempat menyarankan lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya fiksi tersebut. Latar sosial menyarankan pada

hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di tempat terjadinya peristiwa sosial tersebut.

2.1.2 Latar Tempat

Latar tempat mengisyaratkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat tersebut dapat berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu dan lokasi tertentu. Latar naskah randai Sutan Pamenan digambarkan oleh pengarang pada suatu daerah yang terdapat di Minangkabau yaitu di daerah Kayu Tanam tepatnya di daerah perbatasan darek dan rantau. Lokasi ini merupakan tempat yang dikunjungi oleh Sutan Pamenan untuk pergi berjudi ke gelanggang.

*"makonyo denai ayah imbau
Lah tadanga gelanggang rami
Enten diranah kayu tanam
Galanggang Rajo Angek Garang
Bari izin denai dek ayah
Pai manampuah gelanggang nantun (Hal:2)".*

Terjemahan:

(makanya ayah saya panggil
Sudah terdengar gelanggang ramai
Disana di daerah kayu tanam
Beri izin saya oleh ayah
Pergi menuju gelanggang itu).

Selain daerah *Camin taruih* , juga terdapat tempat yang menjadi tujuan dari Sutan Pamenan dalam menghabiskan hari-harinya untuk berpetualang dan bersenang-senang yai itu di ranah Kayu Tanam. Tempat yang menjadi tujuan dari Sutan Pamenan ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*"lah sudah manutuik ilmu
Babaliak molah sutan pamenan
Iyo ka ranah Camin Taruih*

Nak manamui ayah kaduang Hal:9”

Terjemahan:

(setelah menuntut ilmu
Maka pulanglah Sutan Pamenan
Iya ke ranah Camin Taruih
Hendak menemui ayah kandung)

2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan ”kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah ”kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah dan masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menyarankan pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjukkan pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995:230).

Latar waktu dapat berupa hitungan jam, nama-nama hari, bulan dan peredaran matahari. Penjelasan tentang latar waktu, disampaikan oleh pengarang secara eksplisit misalnya pada waktu siang hari, ”*hari nan sadang tengah hari* (hari yang sedang tengah hari), *sadang bagalanggung matohari* (matahari sedang tingginya), *sadang bunta bayang-bayang* (sedang buntal bayang-bayang)” .Pada waktu malam hari juga diungkapkan dengan ”*hari nan samalam-malam nan tun* (hari yang sedang tengah malam), *laruik malam mako talalok* (larut malam maka tertidur)” Pengungkapan sore hari menjelang senja adalah dengan ”*lah patang candonyo hari* (sepertinya hari telah petang), *patang bajawek dangan sanjo*” (petang berjawab dengan senja)”

Latar waktu dalam cerita ini sama seperti biasa diantaranya; *wakatu tengah hari* (waktu tengah hari), *samalam-malam nan tun* (waktu malam), dan *lah patang candonyo hari* (waktu sore menjelang senja). Waktu berdasarkan peredaran matahari misalnya, *pado hari nan sahari nan tun* (pada hari itu juga), *hari barisuak* (besok hari), *patang pagi siang malam* (petang pagi siang malam), *paneh sarupo mambalah banak* (panas seperti membelah otak), *sadang baggalanggang matohari* (matahari sedang tingginya). Hitungan hari dengan jumlah hari, jumlah bulan dan jumlah tahun diungkapkan dengan, *alah sahari duo hari* (telah sehari dua hari), *hari barisuak* (besok hari), *habih pakan baganti pakan* (habis pekan baganti pekan), *alah sahari pajalanan* (telah sehari perjalanan), *lah sampai bilangan bulan* (telah sampai bilangan bulan), *alah sabulan duo bulan* (telah sebulan dua bulan), *alah satahun inyo mangaji* (telah setahun dia mengaji), *nan satahun duo tahun iko* (yang setahun dua tahun ini).

2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Disamping itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atas (Nurgiyantoro, 1995:233-234). Status sosial seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik dan tidak jarang berakhir dengan "dendam" yang berujung dengan salah satu diantara mereka menjadi korban akibat dari

konflik tersebut. Salah satunya adalah Rajo Angek Garang yang terdapat dalam naskah randai Sutan Pamenan.

*"alu tasanda pado dindiang
Jikok tasandi di balakang
Buliah di ambiak urang lalu
Malu tacorang pado kaniang
Jikok di coreng dibulakag
Bisa ditutuik kain jo baju
Namun samantangpun baitu
Bari izin denai dek ayah
Pai mencari ilmu bakeh tagak
Iyo ka bakeh inyiak paladang
Untuang tabangkik batang ta randam Hal:7).*

Terjemahan:

(alu tersandar pada dinding
Jika *tasandi* dibelakang
Boleh diambil orang lalu
Malu *trcoreng* pada kening
Jika *tercoreng* dibelakang
Bisa di tutup kain dengan baju
Beri izin saya oleh ayah
Pergi mencari ilmu tempat berdiri
Iya ketempat nenek paladang
Untung terbangkit batang terendam).

Naskah randai Sutan Pamenan ini berlatar sosial Minangkabau. Tempat terjadinya peristiwa tersebut masih dapat dijumpai pada saat sekarang ini seperti *Kayu Tanam* dan *Camin Taruih*. Tempat terjadinya peristiwa dalam naskah radai ini dapat dijumpai di daerah Pariaman provinsi Sumatera Barat. Dalam lingkungan tersebut mereka menjalankan fungsinya sebagai masyarakat dan penggerak dari setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam lingkungan masyarakat, terdapat kultur dan ragam status sosial dari masyarakat.

*"kilek camin lah kamuko
Kilek baliuang lah kakaki
Harimau mati maninggakan balang
Gajah mati maninggakan gadiang*

*Ayah lah maklum tentang itu
Namun samantangpun baitu
Adat dilawik bajuru mudi
Adat digalanggar ba juaro
Adat di kampung bapangulu
Dimana air disauak, di sinan bumi dipijak
Dimana sumur digali di sinan rantian di patah
Hanyo sakitu dari ayah
Pulang maklum pado nak kanduang Hal:10).*

Terjemahan:

(kilat cemin sudah ke mukan
Kilat beliung sudah ke kaki
Harimau mati meninggalkan belang
Gajah mati meninggalkan gading
Ayah sudah maklum tentang itu
Namun sementangpun bagitu
Adat dilaut berjuru mudi
Adat digelanggar berjuara
Adat di kampung berpenghulu
Dimana air dicituk, disana bumi dipijak
Dimana sumur digali, disana ranting dipatahkan
Hanya segitu dri ayah
Pulang maklum kepada anak kandung).

Dalam naskah randai ini, para tokoh berasal dari kalangan bangsawan dan dihormati, tetapi diatur melalui suatu hukum dan undang-undang yang berlaku dalam adat itu sendiri. Latar sosial ini juga tidak terlepas dari persoalan "harga diri" yang diperjuangkan oleh Sutan Pamenan atas perbutan dan tindakan yang dilakukan oleh Rajo Angek Garang.

2.3 Tema

Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan sebenarnya eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Hal itu disebabkan tema, yang notabene “hanya” berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita, tak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan “hanya” secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, oleh Nurgiyantoro (1995:74), dikelompokan sebagai fakta cerita-tokoh, plot, latar-yang “bertugas” mendukung dan menyampaikan tema tersebut.

Di pihak lain, unsur-unsur tokoh (dan penokohan), plot (dan pemplotan), latar (dan pelataran), dan cerita, dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema bersifat memberi koherensi dan makna terdapat keempat unsur tersebut dan juga berbagai unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh (utama) cerita inilah yang “bertugas” (atau tepatnya: “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 1995:74).

Pada hakikatnya tema merupakan ide sentral dari suatu cerita. Menurut Aminuddin, tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga

sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya yang diciptakannya (2009:91). Dengan demikian, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut.

Aminuddin (2009:92) menjelaskan bahwa pemahaman tema perlu memperhatikan beberapa langkah sebagai berikut: memahami *setting* dalam prosa fiksi yang dibaca, (2) memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam cerita, (3) memahami suatu peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa cerita, (4) memahami plot atau alur cerita, (5) menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita, (6) menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkan, (7) mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan cerita dengan bertolak dari suatu pokok pikiran yang ditampilkannya, (8) menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik lainnya, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Nurgiyantoro (1994:70) mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema yang banyak dijumpai dalam karya sastra bersifat didaktis, artinya pertentangan antara baik dan buruk.

Dalam suatu karya sastra, adakalanya tema disampaikan secara jelas dan nyata, artinya dijelaskan secara eksplisit dan ada juga tema yang disampaikan secara simbolik.

Tema naskah randai Sutan Pamenan adalah harga diri seorang tokoh kepada tokoh lain yang telah menghina dan menjatuhkan harga diri pribadi maupun keluarganya. Tema ini dapat dilihat melalui rangkaian peristiwa yang terjadi. Secara keseluruhan, tema dalam naskah randai Sutan Pamenan secara keseluruhan berbicara tentang moral, etika, dan sifat seseorang. Tindakan ini direalisasikan melalui balas dendam yang dilakukan oleh Sutan Pamenan terhadap diri Rajo Angek Garang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*“lah kalah Sutan Pamenan
Kalah dek Rajo Angek Garang
Sutan tatangkok maso itu
Tatangkok nan indak talapehan
Sinan tamanuang sutan pamenan
Malu kamano kadilapehan
Panek bamanuang inyo bapikia
Cakak nan musti babale” Hal:6)*

Terjemahan:

(Sudah kalah Sutan Pamenan
Kalah oleh Rajo Angek Garang
Sutan tertangkap masa itu
Tangkap yang tidak terlepas
Disana termenung Sutan Pamenan
Malu kemana akan dilepaskan
Penat bermenung dia berpikir
Berkelahirharus dibalaskan).

Tema ini terus berkembang dan menjadi suatu hal yang menarik. Hal ini dapat dilihat melalui tindakan dan serangan yang terus dilancarkan oleh Sutan Pamenan kepada Rajo Angek Garang, yang berdampak pada terbunuhnya Rajo Angek Garang ditangan Sutan Pamenan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Rajo Angek Garang bacakak jo Sutan Pamenan, samo-samo santiang, tanyato kasudahannyo Rajo Angek Garang mamarintahkan dubalangnyo nan barampek mangaroyok Sutan Pamenan. Sutan Pamenan mangaluakan ilimunyo. Kalua dari kurungan dubalang nan barampek . kasudahan dubalang samo dubalang tu bacakak babunuahan. Rajo Angek Garang kasudahannyo mati juo. Ranik Jintan datang. Manangih di dapek maik Tuanku Rajo Angek Garang nan tabujua di tanah ” (hlm:13).

Terjemahan:

(Raja Angek Garang berkelahi dengan Sutan Pamenan, sama-sama hebat, ternyata kesudahannya Raja Angek Garang memerintahkan dubalangnya yang berempat mengeroyok Sutan Pamenan. Sutan Pamenan mengeluarkan ilmunya. Keluar dari kurungan dubalang yang berempat, kesudahannya dubalang samo dubalang itu yang berkelahi berbunuhan. Rajo Angek Garang kesudahannya mati juga. Ranik Jintan datang menangis karena melihat mayat Tuanku Rajo Angek Garang yang terbujur di tanah).

BAB III
HARGA DIRI DALAM NASKAH RANDAI SUTAN PAMENAN
KARYA WISLAN HADI

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif atau negatif (Santrock, 1998). Hal senada diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2000) bahwa harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi negatif dan positif. Sementara menurut Frey dan Carlock (1987) harga diri adalah istilah penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri, tetapi bukan berarti cinta-diri sendiri. Individu dengan harga diri yang tinggi menghormati dirinya sendiri, mempertimbangkan dirinya berharga, dan melihat dirinya sama dengan orang lain. Sedangkan harga diri rendah pada meremehkan diri sendiri.

Sedangkan Coopersmith (1967) mengatakan harga diri adalah penilaian yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan melalui suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju, sehingga terlihat sejauhmana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting, sukses dan berharga. Berdasarkan beberapa definisi harga diri di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi individu yang bersifat positif atau negatif mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri. umumnya merasakan penolakan, ketidakpuasan diri, dan lain sebagainya.

Kalau dilihat per kata *harga* bisa diartikan sebagai sebuah nilai dalam wujud angka atau nominal yang bisa disebutkan jumlahnya. Sedangkan *diri* mengacu pada diri seseorang. Kata harga diri sudah menjadi kata majemuk yang

tidak bisa dipisahkan dan mempunyai satu pengertian tersendiri. Dalam kamus bahasa Indonesia *harga diri* diartikan sebagai sebuah kesadaran tentang berapa besar nilai yang diberikan untuk dirinya sendiri yang merujuk pada sikap ataupun tindakan (Moeliyono, 1989).

Fishbein (1975) mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan *variable laten* yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi (Horocks, 1976). Sementara itu, Chaplin (1981) dalam *Dictionary of psycologi* menyamakan sikap dengan pendirian. Lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, lembaga, atau peristiwa baik secara positif maupun negatif (Ali Mohamd dan Asrori Mohamad, 2011: 141).

Harga diri hadir bersama individunya atau hadir bersama komunitasnya. Maksudnya, di satu sisi harga diri merupakan perwujudan dari sosok pribadi, namun di sisi lain, harga diri tampil sebagai sosok dari kelompok sosialnya (keluarga atau masyarakatnya). Hal ini mengindikasikan bahwa harga diri merupakan cerminan dari ciri individual dan sekaligus ciri sosial. Jika ditelusuri masa lalu, ternyata sejarah mencatat bahwa pada umumnya komunitas Minangkabau merupakan komunitas yang paling mengutamakan harga

diri. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai falsafah Minangkabau yang banyak terkait dengan persoalan harga diri. Maksudnya, ketika berbicara tentang manusia dan individu, maka dalam ajaran falsafahnya, selalu dikaitkan dengan harga diri seperti ; *malu, raso jo pareso*, dan lain-lain. Kesemuanya itu tetap mereferent kepada harga diri.

Harga diri merupakan sesuatu yang dibentuk dan dilahirkan oleh setiap individu terhadap dirinya sendiri. Kata sesuatu mengacu kepada nilai-nilai yang dilengketkan oleh setiap individu terhadap dirinya yang terwujud melalui sikap dan tingkah lakunya, baik tingkah laku verbal maupun tingkah laku nonverbal. Pengertian seperti itu juga dapat ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:340), bahwa harga diri ialah kesadaran akan betapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri. Navis (1986: 65-66) memaparkan bagaimana nilai penting harga diri dalam tataran masyarakat Minangkabau sebagai berikut: Merasa diri kurang berharga merupakan kesia-sian. Merasa diri lebih berharga merupakan kegilaan. Akan tetapi, harga diri yang jatuh merupakan hal yang memalukan. Tingkah laku yang merupakan aib bukan hanya menurut ukuran moral dan etik yang umum, juga meletakkan harga diri lebih rendah dari orang lain yang berada di luar lingkungan dan kerabat sendiri merupakan keaiban yang tidak dapat dimaafkan. Keaiban yang demikian akan menampar semua kaum kerabat secara etnis atau lingkungan.

Mencermati apa yang diutarakan Navis di atas, secara ekstrim dapat diperikan bahwa setiap individu yang merasa dirinya orang Minangkabau sudah selayaknya menjaga, mempertahankan, dan menjunjung tinggi harga dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang tidak mampu untuk menjaga harga diri sesuai

dengan posisinya, apalagi menjatuhkan harga diri tidak layak untuk diklasifikasikan kepada komunitas masyarakat Minangkabau.

Konsep harga diri yang demikian pada prinsipnya dapat dipahami secara sempit maupun secara luas berdasarkan ruang lingkup pemaknaannya. Pemahaman secara sempit dimaksudkan sebagai pemaknaan yang bersifat individual, sedangkan pemahaman secara luas diartikan sebagai pemaknaan yang bersifat sosial. Hal ini sejalan dengan hakekat manusia, yakni manusia merupakan makhluk sosial, di samping sebagai makhluk zoon politikon. Manusia tidak akan dapat hidup sendiri, melainkan manusia hidup secara berkelompok atau bermasyarakat.

Secara sempit, harga diri dipahami sebagai nilai yang ikut mengembel-embeli sikap dan perilaku seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa setiap individu memiliki harga diri. Yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lainnya adalah taraf atau derajat harga dirinya. Taraf dan derajat harga diri itu sangat tergantung dengan paradigma individu itu sendiri.

Secara implisit, konsep seperti di atas memperlihatkan bahwa harga diri didukung oleh ego yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Oleh sebab itu, harga diri yang merupakan profil pribadi bersifat relatif. Konsep seperti ini banyak dianut oleh kaum oportunistik. Orang-orang dalam kelompok inilah yang sering mengkambinghitamkan harga diri sebagai alasan untuk bertindak atau bersikap.

Secara luas, harga diri dapat dipahami sebagai nilai yang melengket kepada kemanusiaan diri seseorang dan terealisasikan melalui sikap dan perilakunya, baik secara eksplisit maupun implisit, dengan menggunakan moral,

etika, dan agama sebagai standar penilaian. Pemaknaan seperti ini berlaku secara universal, di mana manusia hidup dalam sebuah komunitas yang terikat pada sistem-sistem tertentu, apakah sistem sosial, sistem budaya, atau sistem agama. Konsep ini mengindikasikan bahwa taraf atau derajat harga diri seseorang tidak tergantung kepada paradigma individu yang bersangkutan, melainkan tergantung kepada penilaian komunitasnya berdasarkan standar atau tolok ukur yang berlaku secara positif bagi komunitas secara komprehensif.

Bagi masyarakat Minangkabau, standar penilaian harga diri kaumnya itu didasarkan kepada nilai-nilai luhur yang tercantum dalam pedoman falsafah Minangkabau. Terkait dengan konsep penilaian kemanusiaan itu, pedoman falsafah Minangkabau memberikan tiga timbangan pokok bagi penilaian manusia, yaitu *samo*, *raso*, dan *malu*. Setiap manusia memiliki tanggapan dan penghayatan yang berbeda karena pada hakikatnya manusia tidaklah sama. Ada manusia yang mampu menghayati ketiganya; ada yang hanya mampu menghayati dua atau satu diantara ketiganya. Dari sisi inilah, ajaran falsafah Minangkabau seperti yang dituangkan (Navis, 1986: 95), manusia dapat dikategorikan kepada empat ragam seperti berikut.

1. Orang, yaitu orang normal yang merasakan baik dan buruk, yang tinggi dan yang rendah, dan merasa malu kalau tidak dapat sama dengan orang lain.
2. Takah orang, yaitu orang yang tampaknya seperti orang yang normal, tetapi tidak memiliki sikap.
3. Angkuh orang, yaitu orang yang berlagak tahu seperti orang, tetapi sebenarnya ia tidak memahami apa yang dipahami orang, dan orang yang seperti ini tidak memiliki malu.

4. Orang-orang, yaitu orang yang tidak dapat bergerak sendiri yang senantiasa memerlukan orang lain.

Apabila konsep harga diri dikaitkan dengan empat ragam manusia yang dikategorikan berdasarkan falsafah Minangkabau di atas, maka secara tegas dapat dikemukakan bahwa hanya ragam manusia pertamalah yang layak untuk disebut sebagai manusia yang memiliki harga diri. Pernyataan ini sekaligus mengisyaratkan bahwa hanya oranglah manusia yang bisa merasakan baik dan buruk, bisa merasakan yang tinggi dan yang rendah, dan merasa malu apabila tidak bisa sama dengan orang lain yang memiliki harga diri, sedangkan ragam manusia takah orang dan angkuh orang tidak memiliki harga diri, apalagi ragam manusia orang-orang. Harga diri yang terdapat dalam naskah randai Sutan Pamenan meliputi : keinginan untuk dihormati dan dihargai, mengembalikan kehormatan diri, dan *mambangkik batang tarandam*. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

3.1 Keinginan Untuk Dihormati dan Dihargai

Keinginan untuk dihargai dan dihormati merupakan suatu sifat yang manusiawi, artinya setiap manusia menginginkan diperlakukan sama seperti yang lainnya. Namun kadang kala, sifat ini juga merujuk pada suatu tuntutan akan pentingnya setiap orang melihat dan menempatkan diri pada posisi yang benar-benar adil tanpa melihat status, martabat, tingkat, harkat dan martabat seseorang. Sifat ini menuntut kesetaraan, dalam artian tidak membedakan atau membandingkan seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu. Hal inilah yang diinginkan oleh Sutan Pamenan terhadap diri Rajo Angek Garang, dimana dia

ingin diperlakukan sama walau berbeda tempat, usia, dan keadaan. Hal ini dapat dilihat dalam kutian di bawah ini.

*Ampunlah ambo dek tuanku
Ampun baribu kali ampun
Bukan ambo surang nan basorak
Urang basorak kasadonyo
Usah tuanku tadorong bana
Urang pandorong gadang kanai
Urang panggamanang mati jatuh
Urang pandingin mati anyuik
Kok iyo kareh bana hati tuanku
Molah kito cubo agak sajamang
Untuak pamasiah-masih langkah (hal:4)*

Terjemahan:

(Ampunkan saya oleh tuan
Ampu beribu kali ampun
Bukan saya seorang yang bersorak
Orang bersorak semuanya
Jangan tuan terdorong benar
Orang pendorong besar kenanya
Orang penggamang mati jatuh
Orang pendingin mati hanyut
Kalau iya keras benar hati tuanku
Mari kita coba agak sebentar
Untuk pemasih-masih langkah).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa Suta Pamenan menginginkan Rajo Anek Garang juga memperlakukannya sama seperti masyarakat lain, tanpa membedakan atau bahwa menimpakan kesalahan terhadap dirinya. Ini merupakan suatu tindakan membela diri, dimana Sutan Pamenan tidak menginginkan dirinya dituduh dan dijadikan bulan-bulanan dari Rajo Angek Garang. Artinya siapapun orangnya, pasti juga akan bereaksi sama seperti yang dilakukan oleh Sutan Pamenan. Hal ini bukan hanya sekedar menghindari persoalan ataupun konflik, namun juga untuk menghindari segala macam problema yang mungkin akan

dituduhkan oleh seseorang. Pengantisipasi ini murni berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan pembelaan atas dirinya sendiri.

3.2 Mengembalikan Kehormatan Diri

Mengembalikan kehormatan diri, merupakan suatu tindakan yang dilakukan ketika terjadi suatu pertikaian, konflik, ataupun fitnah yang ditimbulkan oleh orang lain terhadap diri seseorang. Berbagai macam cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembalikan kehormatan dirinya khususnya dimata masyarakat. Keinginan untuk mengembalikan kehormatan diri muncul ketika terjadi suatu penindasan yang menimbulkan aib yang berdampak besar terhadap diri ataupun psikologis seseorang yang menimbulkan trauma atau bahkan muncul perasaan tidak menerima kenyataan ataupun perlakuan yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya. Tidak terkecuali yang dilakukan oleh Sutan Pamenan, hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*Kalau baitu kato tuanku
Marilah kitopadan ayam kito
Sabalun ayam kadibulang
Ikolah intan tigo boto
Kataruhan dari ambo
Mano taruhan dari tuanku
Manuruik aturan digalanggar
Taruhan harus satimpalan
Dibandiang jo pitih taruhan tuanku
Dari pado intan di pataruahkan
Jo piti nan sabanyak itu
Labiah elok intan ko den buang kalautan
(hal:11-12)*

Terjemahan:

(kalau kata tuanku
Marilah kita adu ayam kita
Sebelum ayam ka diadu
Inilah intan tiga botol

Sebagai taruhan dari saya
Mana taruhan dari tuanku
Menurut aturan di gelanggang
Taruhan harus setimpal
Dibanding dengan uang taruhan tuanku
Dari pada intan dipertaruhkan
Dengan uang yang sebanyak itu
Lebih baik intan ini saya buang kelautan)

Pernyataan di atas membuktikan bahwa Sutan Pamenan tidak menginginkan harga dirinya direndahkan oleh Rajo Angek Garang, yang menimbulkan keinginan untuk membela diri melalui pertarungan dan sabung ayam. Pada hakekatnya, setiap orang memiliki suatu ego yang memiliki batas. Jika batas dari ego tersebut sudah melampaui, maka dapat dipastikan akan timbul suatu reaksi. Tapi umumnya reaksi tersebut jika tidak terkendali maka akan mengarah pada suatu pola pikir atau hal-hal yang bersifat negative bahkan tidak terarah. Untuk mempertahankan harga diri, tak jarang ada banyak hal yang dilakukan. Dalam naskah randai ini, Sutan Pamenan membalas Rajo Angek Garang dengan pertarungan yang sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera n juga tidak terlalu mempermalukan orang yang ditantanginya. Ini merupakan suatu sikap terbaik dan bijak. Artinya tidak mengambil untung atau kesempatan terhadap diri seseorang. Artinya harga diri bukan sebagai sarana untuk pembuktian diri, melainkan sebagai suatu sarana untuk mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik dan menjadi makhluk yang dapat berpikir.

3.3 Mambangkik Batang Tarandam

Mambangkik batang tarandam merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengembalikan nama baik keluarga yang terlanjur tercoreng akibat ulah seseorang. Umumnya tindakan ini dilakukan dengan cara membalas dan bisa juga

dengan mencari berbagai macam fakta, yang kemudian fakta tersebut digunakan untuk membela diri dari segala macam sangkaan yang muncul dari banyaknya spekulasi negatif. Selain itu, juga dilakukan pegumpulan bukti atau menemukan sumber (dalang) dari semua masalah yang terjadi. Hal ini digunakan untuk membersihkan nama baik. Dalam naskah randai, Sutan Pamenan melakukannya dengan cara mengalahkan Rajo Angek Garang di arena perjudian, yang berakhir dengan terbunuhnya Rajo Angek Garang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*Kini baitu lah dek tuanku
Lah samo-samo kito like ayam lago
Manang kalahnyo lah jaleh pulo
Bak janji kito samulo
Manang iyo ka maelo
Kalah iyo kamambaie
Tandonyo ambo nan manang
Tantu taruhan ambo bao
Manyo taruhan dari tuanku
Tuan iyo gadang karengkang
Banyak curito dari pado karajo
Kok iyo tuanku laki-laki
Mulailah disinan dek tuanku
Nak denai garik pulo dari siko
Sutan Pamenan mangaluakan ilimunyo
Rajo Angek Garang kasudahannyo mati juo. (hal:12-13)*

Terjemahan:

(tuan memang keras kepala
Banyak cerita dari pada kerja
Kalau iya Tuanku laki-laki
Mulailah dari sana oleh Tuanku
Biar saya mulai pula dari sini
Sutan pamenan mengeluarkan ilmunya
Rajo Angek Garangpun akhirnya meninggal
Sekarang begitulah oleh tuanku
Sudah sama-sama kita lihat ayam berlaga
Menang kalahnya sudah jelas pula
Seperti janji kita semula
Menang iya akan mengambil

Kalah iya akan membayar
Tandanya saya yang menang
Tentu taruhan saya bawa
Mana taruhan dari tuanku

Pernyataan di atas membuktikan bahwa reaksi yang dilakukan oleh Sutan Pamenan terhadap Rajo Angek Garang, dimana tidak adanya iktikad baik dari Rajo Angek Garang menyelesaikan permasalahan ini secara damai, yang terjadi justru munculnya pengingkaran dari diri Rajo Angek Garang yang tidak mau menerima atas taruhan dan kealahannya di arena perjudian. Hal ini dibuktikan dengan tindakan Rajo Angek Garang yang dengan sengaja mengeroyok Sutan Pamenan yang pada akhirnya berakhir dengan terbunuhnya Rajo Angek Garang. Ini merupakan suatu bukti, dimana siaa yang menuai kebaikan maka yang akan didapatnya adalah kebaikan, begitu pula sebaliknya. Jadi hendaknya menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi tanpa adanya tindakan anarkisme dan lain sebagainya yang akan menimbulkan permasalahan ataupun problema dikemudian hari. Pengendalian diri merupakan kunci yang paling nyata.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa naskah randai Sutan Pamenan adalah naskah yang menggambarkan realita kehidupan sosial masyarakat terutama yang berhubungan dengan harga diri tokoh utama yang telah dicoreng oleh Rajo Angek Garang. Sutan Pamenan merupakan wujud yang mewakili tindakan dan tingkah laku seseorang yang ingin menuntut balas perlakuan buruk orang lain terhadap dirinya. Harga diri inilah yang kemudian berkembang menjadi suatu keinginan dan tindakan untuk mencapai niat maupun hasratnya.

Ketika harga diri seseorang tercoreng ataupun dipermalukan, maka yang terjadi adalah suatu upaya dan tekad untuk membalikkan keadaan dengan cara mengalahkan, melakukan sesuatu hal yang dapat memberikan efek jera terhadap seseorang yang telah mempermalukan kita. Hal inilah yang dilakukan oleh Sutan Pamenan terhadap diri Rajo Angek Garang dengan jalan memberi peringatan dan lain sebagainya. Tentunya permasalahan ini tidak terlepas dari peranan semua tokoh yang terlibat dalam naskah randai ini, diantaranya Rajo Tuo, Bujang Salamaiak, Inyian Rang Paladang dan Ranik Jintan.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap naskah randai Sutan Pamenan, penulis merasa bahwa pesan-pesan yang terdapat dalam naskah randai ini sangat

berguna untuk khalayak pembaca. Penelitian yang dilakukan terhadap naskah randai Sutan Pamenan ini baru menyoroti mengenai harga diri tokoh utama yang berhubungan langsung dengan karakteristik tokoh dengan menggunakan tinjauan struktural. Masih banyak bagian dari cerita tersebut yang dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan lain yang berbeda. Tentunya kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini nantinya juga dapat dilengkapi oleh peneliti yang lain. Pesan tersebut berupa bagaimana kita dapat menjadi manusia yang jauh lebih baik tanpa terlalu banyak menuntut segala sesuatunya. Semoga penelitian ini menjadi salah satu kajian yang dapat menambah pembendaharaan kajian sastra, dan diharapkan pula dapat mendukung penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja*. Bandung: Bumi Aksara.
- Chaniago, Amran YS. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Charisma Pratama. 2011. Konflik Tokoh Utama Kaba *Si Umbuik Mudo* yang dialih bahasakan oleh Sjamsuddin Sutan Radjo Endah. Padang: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Univesitas Andalas.
- Dwi Gusrianti A. 2008. "Curito Randai Magek Manandin yang Ditulis Oleh Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto Satu Kajian Antropologi Sastra". Padang: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Esten, Musral. 1992. *Tradisi Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan*. Jakarta: Graffiti Pers.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Gunatama.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1991. (Penyunting) *Seba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Suriasumatri, S. Jujun. 1995. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Surya Dharma Eka Sakti. 2008. "Teks Randai Umbuik Mudo Karya Musra Dahrizal Tinjauan Antropologi Sastra". Padang: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wisran Hadi. 1980. "Naskah Randai Sutan Pamenan".
<http://www.geocities.com/hwisran/>. Diakses 5 april 2011

www.google.com Harga Diri.4 juli 2012.

www.google.com Harga Diri Dalam Masyarakat Minangkabau.4 juli 2012.



Lampiran

Naskah Randai Sutan Pamenan

Cerita ini mengisahkan tentang seorang ayah yang bernama Tuanku Rajo Tuo yaitu orang yang tahu dengan sopan santun, tahu dengan adat dan limbago, tahu ereng dengan gendeng atau biasa di sebut dengan niniak mamak. Tuanku Rajo Tuo ini mempunyai dua orang anak yaitu satu perempuan dan satu laki-laki, yang laki-laki bernama Sutan Pamenan dan yang perempuan bernama Puti Sari Malu. Sutan Pamenan adalah seorang anak yang suka *bermain sipak rago*, *mamancah* serta bersilat dan berhura-hura dengan harta yang di dapat dari orang tua nya, sedangkan Puti Sari Malu adalah seorang anak perempuan yang baik dan pandai bertenun. Dengan kata lain perempuan ideal bagi masyarakat Minangkabau.

Suatu ketika Sutan Pamenan memanggil ayah nya yaitu Tuanku Rajo Tuo untuk minta izin karena dia hendak pergi kegalanggang Rajo Angek Garang yaitu di daerah Kayu Tanam. Pada awalnya Tuanku Rajo Tuo tidak mengizinkan anaknya pergi kegalanggang Rajo Angek Garang, karena dia tau sifat dan takbiat yang kurang baik dari penguasa disana. Namun Sutan Pamenan tetap berpegang pada pendiriannya dan tidak mau mundur, maka dengan terpaksa Tuanku Rajo Tuo member izin dan nasehat kepada anaknya, agar sesampainya di Kayu Tanam Sutan Pamenan tidak buat ulah atau tidak mencari masalah dengan Rajo Angek Garang. Karena Rajo Angek Garang adalah seorang raja yang tidak ada pandang bulu, orang yang tidak tahu salah dengan benar dan orang yang sangat licik.

Setelah mendapat izin dari ayahnya Tuanku Rajo Tuo, Sutan Pamenan langsung pergi kegalanggang. Sesampainya disana Sutan Pamenan melihat Rajo Angek Garang sedang main sepak rago dengan orang banyak, dalam permainan itu Rajo Angek Garang terjatuh dan

ditertawakan oleh orang banyak, Rajo Angek Garang berdiri dan langsung marah melihat pendatang baru ikut-ikutan menertawakannya, kemarahan itu langsung ditujukkannya pada Sutan Pamenan. Melihat Rajo Angek Garang marah, Sutan Pamenan minta maaf namun Rajo Angek Garang tidak menghiraukan permintaan maaf dari sutan pamenan sehingga menimbulkan pekelahian antara Sutan Pamenan dengan Rajo Angek Garang. Dimana dalam perkelahian tersebut Sutan Pamenan berhasil dikalahkan oleh para dubalang yang menjaga Rajo Angek Garang waktu itu. Kekalahan tersebut menimbulkan rasa kecewa dan malu dalam diri Sutan Pamenan karena harga dirinya telah direndahkan oleh Rajo Angek Garang. Hal ini dapat dilihat melalui tindakan Sutan Pamenan yang bersujud dan minta ampun kepada Rajo Angek Garang.

Tidak lama kemudian Tuanku Rajo Tuo mendapat kabar bahwa anaknya Sutan Pamenan dikalahkan oleh Rajo Angek Garang dengan cara yang tidak wajar. Maka mulailah Tuanku Rajo Tuo menyuruh Bujang Samaik menjemput Sutan Pamenan ke ranah Kayu Tanam yaitu ke galanggang Rajo Angek Garang. Bujang Salamaik adalah orang kepercayaan Tuanku Rajo Tuo. Dia merupakan orang yang mudah disuruh dan mau melakukan apa saja sesuai dengan kehendak Tuanku Rajo Tuo. Kehendak tersebut terbukti dengan dibawanya kembali Sutan Pamenan-kehadapan ayahnya yaitu Tuanku Rajo Tuo.

Setelah bertemu dengan ayahnya, Sutan Pamenan menceritakan semua peristiwa yang telah menimpanya termasuk dengan kezaliman yang dilakukan oleh Rajo Angek Garang terhadap dirinya. Dia merasa dipermalukan oleh Rajo Angek Garang di tempat keramaian dan dia tidak terima akan hal itu. Yang namanya malu harus dibalaskan. Mendengar pernyataan anaknya, maka Tuanku Rajo Tuo merestui anaknya untuk pergi menuntut ilmu ke tempat Iniak Rang Paladang untuk mebalaskan dendamnya kepada Rajo Angek Garang.

Setelah mendapat izin, Sutan Pamenan pergi menemui Iniak Rang Paladang untuk menuntut ilmu agar dendamnya kepada Rajo Angek Garang bisa terbalaskan. Setelah beberapa musim belajar berbagai ilmu kepada Iniak Rang Paladang, Sutan Pamenan pun pulang dan menemui ayahnya Tuanku Rajo Tuo yaitu ke ranah Camin Taruih. Setelah bertemu ayahnya, Sutan Pamenan kembali minta izin untuk pergi ke galanggang Rajo Angek Garang untuk menuntut balas.

Setelah Sutan Pamenan dan Bujang Salamaik sampai di galanggang, Sutan Pamenan langsung menemui Rajo Angek Garang dan mengajak bertanding sabung ayam dengan taruhan uang serta tunangan dari Rajo Angek Garang yaitu Ranik Jintan. Dalam pertandingan sabung ayam tersebut, ayam Rajo Angek Garang kalah dan taruhnya pun diminta. Rajo Angek Garang tidak mau mengakui kekalahannya sehingga kembali terjadi perkelahian antara Sutan Pamenan dengan Rajo Angek Garang. Dalam perkelahian tersebut Sutan Pamenan dikeroyok oleh Rajo Angek Garang dengan beberapa Dubalangnya dan dalam perkelahian tersebut Rajo Angek Garang kalah dan meninggal sehingga tunangannya Ranik Jintan mutlak menjadi miliknya. Namun ketika itu ranik jintan minta dicarikan *alu nan bapucuak* dan *lasuang na baurek* sebagai pesaratan kalau sutan pamenan benar-benar ingin mendapatkan dirinya.

Setelah mendengar pesaratan yang Ranik Rintan minta, Sutan Samenan pergi mencarinya. karena keteguhan hatinya, Sutan Pamenan menemukan pesaratan yang Ranik Jintan minta ketika itu juga Sutan Pamenan menemui Ranik Jintan dengan tujuan untuk menyerahkan pesaratan yang Ranik Jintan minta kepadanya.

Ketika itu Ranik Jintan menguji Sutan Pamenan Apakah Sutan Pamenan benar-benar sayang kepadanya dengan cara menolak pesaratan yang Sutan Pamenan dapati. Setelah

mendengar penolakan dari Ranik Jintan, Sutan Pamenan marah dan kesal itu terbukti dari kata-kata nya

Usah adiak tingkah ba tingkah

Danga dek adik pantun sabuah

Sajak denai gubalo itiak

Ka bayang denai dakikan

Indak den ka berok lai

Sajak denai cinto ka adiak

Sumbayang lah den karajoan

Indak den ba ampok lai

Usah disabik padi salibu

Jikok di sabik lukolah kaki

Tasabik pucuak daun ampalam

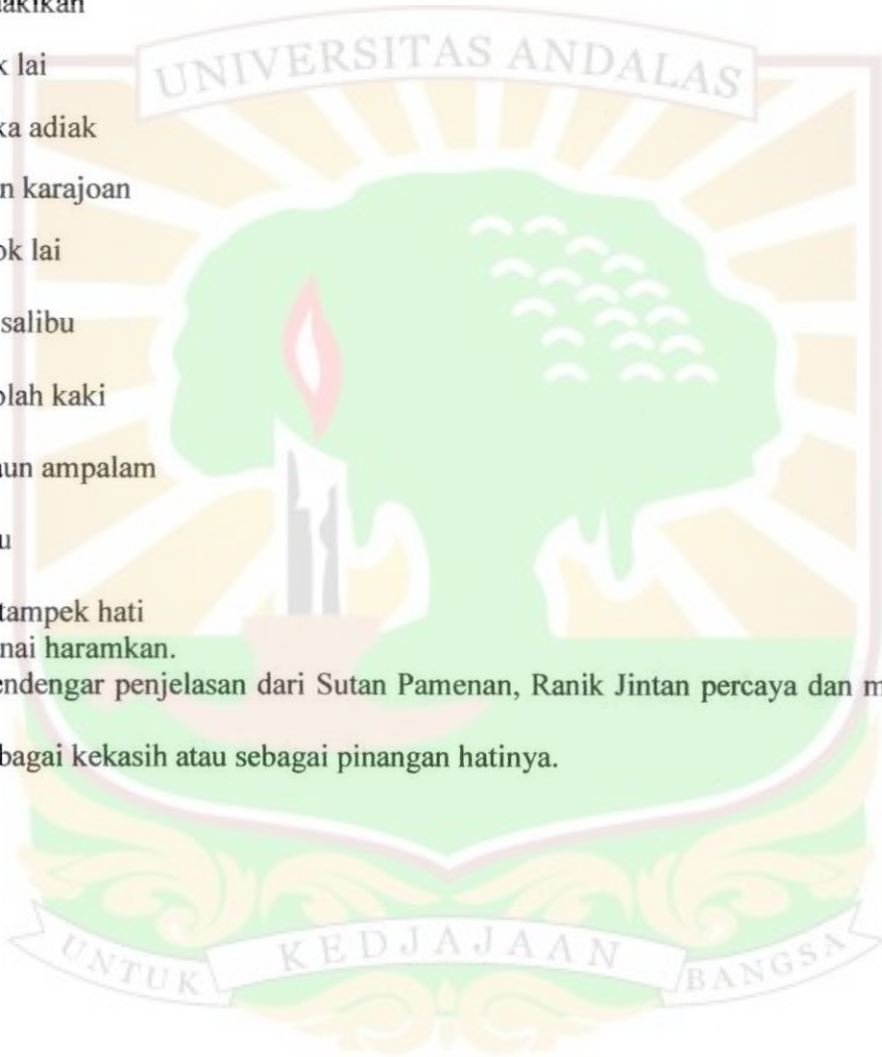
Denai dalam saribu

Adiak surang nan tampek hati

Nan lain buliah denai haramkan.

Setelah mendengar penjelasan dari Sutan Pamenan, Ranik Jintan percaya dan menerima

Sutan Pamenan sebagai kekasih atau sebagai pinangan hatinya.



MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

RANDAI SUTAN PAMENAN

Berdasarkan cerita (kaba) yang asli dan disusun kembali

oleh:

Wisran Hadi

Pelakon:

1. Sutan Pamenan
2. Tuanku Rajo Tuo (Ayah Sutan Pamenan)
3. Rajo Angek Garang
4. Bujang Salamaik
5. Inyiak Rang Paladang
6. Ranik Jintan (Tunangan Rajo Angek Garang)

Sarato Urang-urang di Galanggang

I.

RANDAI PEMBUKAAN

Kalibuik kapa nak rang Tiku
Kapa nakodo di muaro
Dijapuik kaba rang daulu
Kaba Tuanku Rajo Tuo
Bapak dek Puti Sari Malu
Junjuangan Puti Linduang Bulan
Urang tasabuik sajak daulu
Urang kiramaik sati pulo
Hati di dalam raso ka ramuak
Pikiran indak namuah tanang
Curito habih gurindam masuak
Sinan bakato Tuanku Rajo Tuo

Tuanku Rajo Tuo:

Denai nan banamo Tuanku Rajo Tuo
Tuo baasa bausali
Tuo jo adaik jo limbago
Tau diereang dengan gendeang
Tau dirantiang nak kamancucuak
Takilek rupo dalam camin
Denai dibaliak itu pulo

Aluran badan diri denai
Denai baranak duo urang
Sikua jantan sikua batino
Nan gadang banamo Sutan Pamenan
Nan ketek banamo Puti Sarimalu

Tantangan diri Sutan Pamenan
Siang bamain sipak rago
Malam mamancak jo basilek
Gilo bahuru hura sajo
Dek bapak kayo mande batuah
Mamak disambah urang pulo
Kok tantangan Puti Sarimalu
Iduik dianjuang paranginan
Pandai batanun jo basuri
Limpapeh rumah nan gadang
Sumarak dalam nagari
Unduang-undang ka sarugo



II. RANDAI

Sutan Pamenan:

Manolah ayah kanduang denai
Agak kamari molah tagak
Ado mukasuik nak disampaikan

Tuanku Rajo Tuo:

Anak kanduang Sutan Pamenan
Apo sabab ayah dipanggie
Curai papakan bakeh ayah
Nak sanang di dalam hati, nak sajuak dalam kiro-kiro

Sutan Pamenan:

Makonyo denai ayah imbau
Lah tadanga galanggang rami
Eten di ranah Kayutanam
Galanggang Rajo Angek Garang
Bari izin denai di ayah
Pai manampuah galanggang nantun

Tuanku Rajo Tuo:

Galanggang Angek Garang nan kadituruik?

Angek Garang lain adaiknyo

Urang mamakn masak matah

Urang indak tahu salah jo bana

Maukua panjang ka inyo

Manimbang barek ka inyo

Sutan Pamenan:

Ayah kanduang janyo denai

Bari izin molah denai dek ayah

Pado denai lalok dianjuang

Eloklah mancaliak galanggang urang

Tuanku Rajo Tuo:

Jiko baitu kato anak kanduang

Dangkanan bana nasehat ayah

Kok sampai anak di sanan

Iduik di kampuang urang

Jan bak ayam kuriak panjang ikua

Tampan paukua bayang-bayang

Panjang tajelo urang karek

Tak usah tinggi dari pucuk

Tinggi pucuk biaso patah

Tak usah randah dari tunggua

Randah tak ado tampek jatuh

Ikan rayo dilautan

Garundang rajo kubangan

Sutan bana anak di kampuang

Namun di rantau dagang juo

Paciklah baro di tampuruang

Abu nan jaan anak buang

Pagang pataruah ayah kanduang

Malu nan jaan dibao pulang

Dari parak handak ka pakan

Tibo di balai balilah samba

Budi rang tuo jaan dilupakan

Sampai mati tatap di kana

Sutan Pamenan:

Apo nan kajadi pitaruah ayah
Denai pacik dipegang arek
Siang ka denai patungkek
Malam ka denai pakalang
Alah ka sanang hati ayah.

III.

RANDAI

Lah bajalan Sutan Pamenan
Diilikannyo labuah nan panjang
Manuju ranah Kayutanam
Ka galanggang Rajo Angek Garang
Dek lamo lambek di jalan
Lah tibo candonyo kini
Galanggang rami alang kapalang
Sinan taguncang dalam diri

Rajo Angek Garang:

Manolah kalian nan di galanggang ko
Danga kecek den elok-elok
Simakkan bana baiak-baiak.
Aden banamo Rajo Angek Garang
Batarak di Bukik Siguntang-guntang
Supayo nak rami galanggang nangko
Molah kito bamain sipak rago

Rajo Angek Garang Main sipak rago jo urang banyak. Rajo Angek Garang Tajatuah, urang basorak kasadonyo. Rajo Angek Garang Tagak, berang mancaliak Sutan Pamenan sato pulo basorak.

Rajo Angek Garang:

E, waang paja ketek!
Sato pulo manyorak an den!

Sutan Pamenan:

Ampunlah ambo dek tuanku
Ampun baribu kali ampun
Bukan ambo surang nan basorak
Urang basorak kasadonyo

Rajo Angek Garang:

Waden jatuah waang kecek an cubadak lareh!
Aden ko bukan cubadak! Waden tu bukannyo jatuah!
Tapi waden jatuah tu dek barek badan den surang
Waang ko anak bincacak!
Anak bincacak jo bincacau
Anak singiang-ngiang rimbo
Anak kaladi taleh ladang
Anak sicangkiang panarahan
Anak sariduang sarok lawik

Sutan Pamenan:

Usah tuanku tadorong bana
Urang mandoroang gadang kanai
Urang panggambang mati jatuah
Urang pangingin mati anyuik

Rajo Angek Garang:

Usah marandang di kualo
Sambirek jalo ka tapian
Usah waang ulang duo kali
Maramang bulu kuduak den mandangkalan
Anak cacak samo cacak
Samo batalua diateh pagu
Kok iyo waang samo bagak
Senseangan molah langan baju

Sutan Pamenan:

Kok iyo kareh bana hati Tuanku
Molah kito cubo agak sajamang
Untuak pamasiah-masiah langkah

Rajo Angek Garang basilek jo Sutan Pamenan, Sutan Pamenan kasudahannyo dapek ditangkok dek Rajo Nan Panjang. Sutan Pamenan maranuang mintak ampun.

Sutan Pamenan:

Ampun. Ampun tuanku.

Rajo Angek Garang:

Lai ka mintak ampun juo waang!
Bangang! Awak ketek masuak pulo ka galanggang!
Baru waang tahu kini, sia waden!
Iko nan banamo Rajo Angek garang

IV. RANDAI

Lah kalah Sutan Pemenan
Kalah dek Rajo Angek Garang
Sutan tatangkok maso itu
Tangkok nan indak talapehan
Sinan tamanuang Sutan Pamenan
Malu kamano kadilapeh an
Panek bamanuang inyo bapikie
Cakak nan musti babalehan
Kaba baraliah hanyo lai
Namun baraliah sinan juo
Dijapuik kaba Rajo Tuo
Lah tasorok darah di dado
Antah ko apo nan tajadi
Dipanggie Bujang Salamaik

Tuanku Rajo Tuo:

Manolah buyuang Bujang Salamaik
Tagak ka mari molah buyuang
Ado nak ka den sampaian

Bujang Salamaik:

Ampunlah denai dek tuanku
Ampun baribu kali ampun
Mandanga imbauan dari Tuanku
Tasirok darah di dado
Mandanyuik ka ubun-ubun
Mambaleh ka ampu kaki

Guimanta sabatang tubuah
Badan bak raso bayang-bayang

Tuanku Rajo Tuo:

Ikolah waang Bujang Salamaik
Bukan Salamaik caro kini
Tapi salamaik urang daulu
Alun dipanggia alah datang
Alun diimbau alah tibo
Kini baitu lah dek waang
Pai japuik Sutan Pamenan
Antah baa kolah inyo kini
Japuik tabao kini juo
Eten ka ranah Kayutanam
Galanggang Rajo Angek Garang

Bujang Salamaik:

Kalau baitu kato tuanku
Samantaro hari lai alun malam bana
Denai bajalan hanyo lai.

**V.
RANDAI**

Rundiang putuih kato salasai
Babaliak pulang Sutan Pamenan
Dijapuik dek Bujang Salamaik
Ka galanggang Rajo Angek Garang
Dek lamo lambek di jalan
Alah katibo hanyo lai
Mananti Tuanku Rajo Tuo
Sinan tabukak kato-kato

Tuanku Rajo Tuo:

Ayah mandapek kaba buruak
Kaba dibao urang lalu
Tantangan diri anak kanduang
Lah tajadi silang salisiah
Iyo jo Rajo Angek Garang
Tapi baalah mangatokannyo
Pitaruah ayah indak waang pacik
Badan waang juo mananguangkan

Sutan Pamenan:

Alu tasanda pado dindiang
Jikok tasandi di balakang
Buliah diambiak urang lalu
Malu tacoreang pado kaniang
Jikok dicoreang dibulakang
Bisa ditutuik kain jo baju
Namun samantangpun baitu
Bari izin denai dek ayah

Pai mencari ilmu bakeh tagak
Iyo ka bakeh inyiak paladang
Untuang tabangkik batang tarandam

Tuanku Rajo Tuo:

Jiko baitu kato nak kanduang
Itulah kato sabananya
Kok mangaruak iyo sahabih gauang
Kok manyauak takasiak bulan
Indak nan lakang dek paneh
Indak nan lapuak dek ujang
Alah ka jaleh tu dek waang.

Sutan Pamenan:

Kalau baitu kato ayah
Denai bajalan hanyo lai

VI. RANDAI

Lah bajalan Sutan Pamenan
Manuju Inyaik rang paladang
Mancari ilmu bakeh tagak
Pembangik batang tarandam
Lah diiliekan labuah nan panjang
Labiah pendek liku baliku
Masuak rimbo kalua rimbo
Masuak kampuang kalua kampuang
Lah basuo jo Inyiak Rang Paladang
Sutan baraja bamacam ilmu
Sudah baraja bilangan musim
Maso ka pulang hanyo lai.

Inyiak Rang Paladang:

Lah anam musim anak di siko
Baraja babagai macam ilmu
Kok iyo waang ka pulang bisuak
Ikolah pasan dari inyiak
Jampang sakik indak taubek lai
Ambiaklah aie agak sacangkie
Bacolah manto nan bak iko
Sabik ketek panyabik padi
Panyabik padi sado nan rabah
Ubek lakek panyakik pai
Pai kabukik Sabarullah
Bajalanlah tujuh hari
Ndak buliah kito basuo.

Sutan Pamenan:

Sagalo ilmu nan inyiak agihan
Ambo pacik arek diganggam taguah

VII. RANDAI

Lah sudah manuntuik ilmu
Babaliak molah Sutan Pamenan
Iyo ka ranah Camin Taruih
Nak manamui ayah kanduang

Sutan Pamenan:

Manolah ayah kanduang denai
Lah babaliak denai manuntuik ilmu
Iyo dari inyiak urang paladang
Nan sakarang kini nangko
Denai nak babaliak ka Kayutanam
Ka galanggang Rajo Angek Garang
Jikok kandak buliah pintak balaku
Tantu lai tajajak tanah tapi
Maklum ayah tantang itu

TuanKu Rajo Tuo:

Kilek camin lah ka muko
Kilek baliuang lah kaki
Harima mati maninggakan balang

Gajah mati maninggakan gadiang
Ayah lah maklum tantang itu
Namun samantangpun baitu
Adat di lawik bajuru mudi
Adat di galanggang ba juaro
Adat di kampuang bapangulu
Dima aie disauak, di sinan bumi dipijak
Dima sumua dikali di sinan rantiang dipatah
Hanyo sakitu dari ayah
Pulang maklum pado nak kanduang

VIII.
RANDAI

Digalanggang Rajo Angek Garang, urang bamain babagai pamainan. Sutan Pamenan datang jo Bujang Salamaik, mangapik ayam ketek.

Rajo Angek Garang:

Baa kok waang datang kamari
Nak maadu ayam roman iko
Ayam waang ketek saketek dari balam
Gadang saketek dari puyuah
Lah ka waang adu pulo jo ayam den
Lai tahu waang ndak
Ayam den sagadang kambiang kekah
Ayam batigo badunsanak
Sikua jadi musang
Sikua jadi alang
Sikua jadi ayam

Sutan Pamenan:

Kok ketek bana ayam denai
Lai ko talok dek ayam Tuanku
Namun sabalun ayam diadu
Denai batanyo sungguah-sungguah.
Manang kan lai manarimo
Kalah kan lai mambaie

Rajo Angek Garang:

Tasarah dek waang!

Sutan Pamenan:

Kalau baitu kato Tuanku
Marilah kito padan ayam kito
Sabalun ayam kadibulang
Ikolah intan tigo boto
Kataruah dari ambo
Mano taruhan dari Tuanku.

Rajo Angek Garang:

Ikolah pitih dari waden
Alah ka sanang hati waang
Capek lapehan ayam waang tu
Nak capek pulo patah lilienyo

Sutan Pamenan:

Manuruik aturan di galanggang
Taruhan harus satimpalan
Dibandiang jo pitih taruhan Tuanku
Daripado intan dipataruahkan
Jo pitih nan sabanyak itu
Labiah elok intan ko den buang ka lautan

Rajo Angek Garang:

Banyak curito waang
Nan jaleh ayam ko diadu dulu
Kok manang waang
Ambiak pitih ko, ambiak si Ranik Jintan
Tunangan den tambahannyo

Adu ayam antaro Sutan Pamenan jo Rajo Angek Garang. Ayam Rajo Angek Garang mati.

Sutan Pamenan:

Kini baitu lah dek Tuanku
Lah samo-samo kito like ayam lago
Manang kalahnyo lah jaleh pulo Bak janji kito samulo
Manang iyo ka maelo
Kalah iyo ka mambaie
Tandonyo ambo nan manang

Tantu taruhan ambo bao
Manyo taruhan dari Tuanku

Rajo Angek Garang:

Indak waang danga dari tadi
Kalah indak mambao
Manang indak manarimo
Taruhan apo ka waang mintak
Antah kok tumik na kadapek dek waang

Sutan Pamenan:

Kalau baitu pandapek Tuan
Kalah jo manang tak ditimbang
Bia bacarai lihie jo badan

Rajo Angek Garang:

Banyak bana curito waang!
Dari Mahek ka Lubuak Aluang
Singgah ka pakan Balai Batu
Aie pake nasi baliuang
Karambia raso goreng paku

Sutan Pamenan:

Kalau iyo molah baitu
Pucuk dicinto ulam tibo
Sumua dikali aie datang
Rancak bapikie Tuanku dauhu
Indak ko ibo angok ka malayang

Rajo Angek Garang:

Cukuik!
Jaan waang sambuang kato waang tu lai!
Bareh sipuluik dalam kualu
Usah dilatak ateh dulang
Sujuik suruik waang kumbali
Kok indak angok malayang

Sutan Pamenan:

Tuan iyo gadang karengkang!
Banyak curito daripado karajo
Kok iyo tuan laki-laki
Mulailah di sinan dek tuanku
Nak denai garik pulo dari siko

Rajo Angek Garang bacakak jo Sutan Pamenan. Samo-samo santiang, tanyato kasudahannyo Rajo Angek Garang mamarintahan Dubalangnyo nan barampek mangaroyok Sutan Pamenan. Sutan Pamenan mangaluakan ilimunyo.kalua dari kuruangan dubalang nan barampek. Kasudahannyo dubalang samo dubalang tu bacakak babunuhan. Rajo Angek Garang kasudahannyo mati juo. Ranik Jintan datang. Manangih di dapek maik Tuanku Rajo Angek Garang nan tabujua di tanah.

Ranik Jintan:

Manolah Tuanku Rajo Angek Garang
Apokoh garan nan alah tajadi
Baa kok tabujua maik tuan disiko
Ondeh tuanku Rajo Angek garang
Lorong di badan diri ambo
Sudahlah garak jo takadia
Sadang arek bincano tibo
Litak tubuah lamahlah tulang
Parpati batalua ateh tanah
Ka Sikabu denai baokan
Tuan bakubua di tanah sabingkah
Denai di mano ditinggakan

**IX.
RANDAI**

**Kain batiak tanun Palembang
Dipakai anak Muko-muko
Ulah parangai Angek Garang
Indak badan ka cando iko
Alah bajalan Ranik Jintan
Jalan tak tahu ka tujuan
Lah panek dek bajalan
Basuo jo Sutan Pamenan**

Ranik Jintan:

Manolah Sutan Pamenan
Apokoh sabab karanonyo
Mako dibunuah tunangan ambo
Jaleh inyo tampek balinduang
Tampek balinduang badan ambo

Sutan Pamenan:

Manolah Puti Ranik jintan
Tunangan dek Tuanku Angek garang

Dengan dek puti denai uraikan
Simakkan bana jaleh-jaleh.
Salaruik salamo nangko
Tuanku Rajo Angek Garang
Indak ado urang barani malawan
Inyo barajo di hatinyo
Intyo basutan dimatonyo
Banyaklah urang nan taniayo
Di ma pasa sinan maribuik
Nan ma nan rancak punyo inyo
Nan ma nan katuju inyo bao
Diajak musyawarah matonyo merah
Utangnyo sabalik pinggang
Sabanyak bintang dilangik
Sabanyak kayu nan lareh
Baa dek kito mambiakannyo

Ranik Jintan:

Kalau baitu kato Sutan
Denai lah maklum tantang itu
Tapi samantangpun baitu
Inyo kan tampek denai balinduang
Kok utangnyo nan ka Sutan sabuik
Jo apo ka denai baie

Sutan Pamenan:

Tak ado kusik tak salasai
Tak ado karuah tak kajaniah
Usalhalah cameh jo buruang tabang
Panek tabang ka inggok juo
Usah cameh katingga surang
Kok nan ilang ado ka gantinyo

Ranik Jintan:

Mandanga kato dari Sutan
Raso barangin tengah hari
Raso sakik ado ubeknyo
Raso kalam lai ka tarang
Tapi samantangpun baitu
Barek rasnyo mangatokan
Takuik takanai duo kali
Bak cando urang kini
Lain kulik lain isinyo

Sutan Pamenan:

Salaruik salamo nangko
Lori bajaln bajalan ateh kawek
Sajak mulo kito basuo
Raso dihati nak kamamikek
Pikek dimano kadipasang
Rasonyo hari nan lah paang
Raso marusuah dalam hati
Pikek tapasang buruang kok tabang

Ranik Jintan:

Kalau iyo baitu janyo Sutan
Sutan nak kamamikek balam
Carikan denai alu nan bapucuak
Carikan denai lasuang nan baurek
Jikok lai dapek dek Sutan
Baru denai dapek dek Sutan

Sutan Pamenan:

Kok tak ado pitulo Jawa
Pitulo paik denai tukakan
Kok tak dapek dicari di dunia
Ka langik denai carikan
Manunggu adiak sakutiko

**X.
RANDAI**

**Kain batiak raginyo cindai
Tanunan anak Palambaian
Ombak cadia galombang pandai
Alun nan indak kanampak an
Laruiklah samuik dek manisan
Serak talendo dek rang mudo
Baramuak lawuik kintyak pamenan
Tagah dek ombak ratok sajo**

Sutan Pamenan:

Tantangan pintak jo pinto adiak
Lah denai dapek barang nantun
Ikolah alu nan bapucuak
Ikolah lasuang nan baurek

Alah ka sanang hati adiak

Ranik Jintan:

Bukan iko alu nan bapucuak
Batang rabuang toloang ambiak an
Bukan iko lasuang nan baurek
Sayak tampuruang tolong barika

Sutan Pamenan:

Usah adiak tingkah batingkah
Danga dek adiak pantun sabuah
Sajak denai gubalo itiak
Ka Bayang denai dakikan
Indak den ka Berok lai
Sajak denai cinto ka adiak
Sumbayang lah den karajoan
Indak den baampok lai
Usah disabik padi salibu
Jikok disabik lukolah kaki
Tasabik pucuak daun ampalam
Denai mancaliak dalam saribu
Adiak surang nan tampek hati
Nan lain buliah denai haramkan

Ranik Jintan:

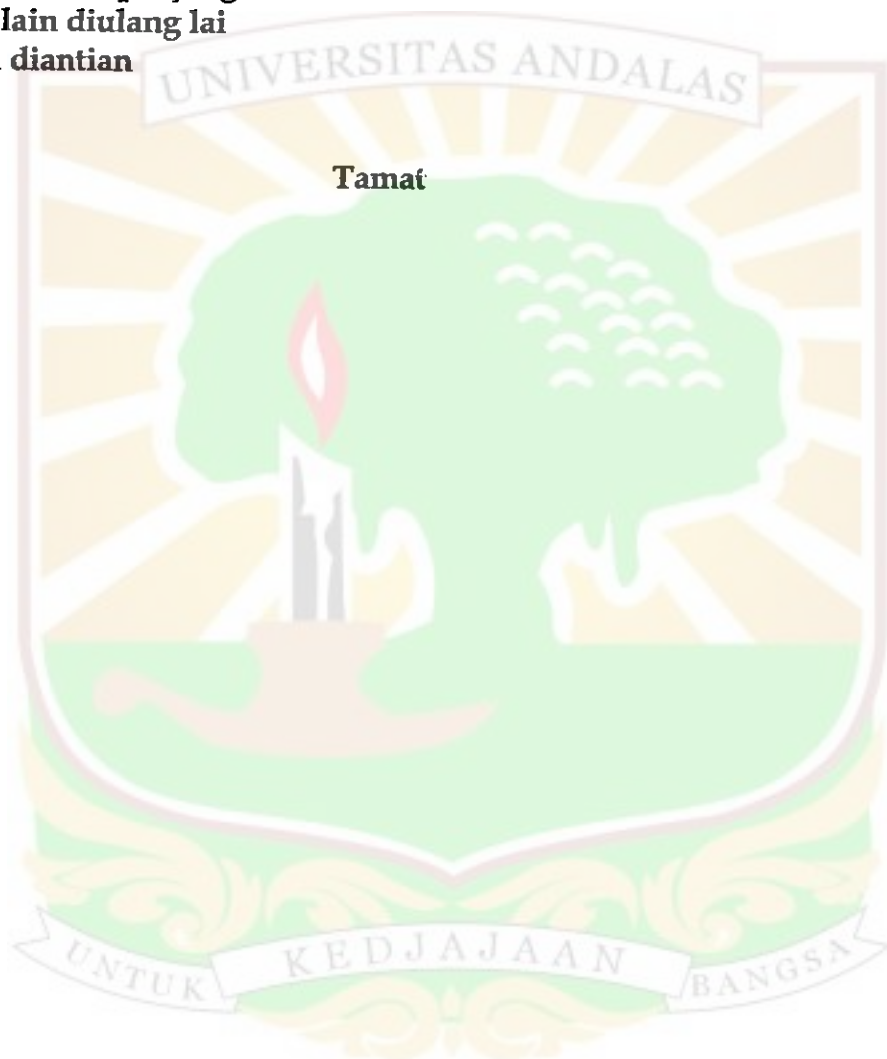
Ayam kuriak lambaian taduang
Ikua manjelo masuak padī
Ambiak tampuruang bari makan
Tujuh bukik sambilan gunuang
Tuan nan surang dalam hati
Nan lain dapek denai lupokan

Sutan Pamenan:

Kok ka Piladang ka babelok, diak oi
Masuak kualo Aie Haji
Jalan nak urang ka Singgalang
Kalau bak itu kato adiak
Lah samo sanang dalam hati
Molah kito samo pulang

**XI.
RANDAI PENUTUP**

**Batusangka balantai batu
Parak Juao labuah basilang
Randai sakitu lah dauu
Talempong mairiang di balakang
Kok lai ado sumua di ladang
Buliahlah kito manumpang mandi
Mandi barang ka tapian
Kok lai umua samo panjang
Randai nan lain diulang lai
Disiko dulu diantian**



Tamat